

**ANALISA PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA NELAYAN TRADISIONAL DI DISTRIK UREIFASEI
KABUPATEN WAROPEN, PROPINSI PAPUA**

SKRIPSI

PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
Di Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan

Universitas Brawijaya

Oleh :

ROSMINA SASARARI

NIM. 105080406111001



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2014

SKRIPSI

ANALISA PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA NELAYAN TRADISIONAL DI DISTRIK UREIFASEI
KABUPATEN WAROPEN, PROVINSI PAPUA

Oleh :

ROSMINA SASARARI

NIM.105080406111001

telah dipertahankan didepan penguji

pada tanggal 11 Agustus 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SK Dekan No : _____

Tanggal : _____

Dosen Penguji I

(Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP)

NIP. 19640226 198903 2 003

Dosen Penguji II

(Zainal Abidin, S.Pi, MBA, MP)

NIP.19770221 200212 1 008

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

(Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP)

NIP. 19610417 199003 1 001

Dosen Pembimbing II

(Dr. Ir. Anthon Efani, MS)

NIP. 10650717 199103 1 006

Mengetahui,

Ketua Jurusan

(Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP)

NIP. 19610417 199003 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (Plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, 20 Agustus 2014

Mahasiswa

(Rosmina Sasarari)

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala curahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan Laporan Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Laporan Hasil Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang.

Dengan terselesaikannya laporan hasil penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

- Bapak Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP dan Bapak Dr. Ir. Anthon Efani, MS selaku dosen pembimbing atas petunjuk dan bimbingan yang telah diberikan sehingga penyusunan laporan hasil penelitian dapat terselesaikan dengan baik.
- Ibu Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP dan Bapak Zainal Abidin, S.Pi, MBA, MP selaku dosen penguji atas segala waktu, perhatian, dan saran yang diberikan dalam sidang ujian kompre, sehingga tugas akhir dapat terselesaikan dengan baik.
- Sujud dan terima kasih yang dalam penulis persembahkan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta Bapak Nun Sasarari dan Ibu Ellen C. Taime atas dorongan yang kuat, kebijaksanaan dan do'a. Serta kepada adik-adik terkasih Korinus Sasarari dan Elstin Sasarari atas semangat dan motivasi yang selalu diberikan.
- Lembaga pemerintahan BPSDM (Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia) Propinsi Papua yang telah memberikan beasiswa dalam menyokong pendidikan sarjana di Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang.

- Instansi Pemerintahan Daerah Kabupaten Waropen dan masyarakat nelayan tradisional di Distrik Ureifaisei yang telah membantu terlaksananya penelitian hingga selesai.
- Seluruh teman-teman beasiswa BPSDM Propinsi Papua atas dukungan semangat, dan motivasi.
- Seluruh teman-teman jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Ilmu Kelautan angkatan 2010 atas semangat dan bantuan yang selalu diberikan.
- Seluruh teman-teman Fakultas Perikanan Dan Ilmu kelautan Universitas Brawijaya Malang atas semangat dan bantuan yang telah diberikan.

Malang, 20 Agustus 2014

Penulis

(Rosmina Sasarari)

RINGKASAN

Rosmina Sasarari. Analisa Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional Di Distrik Ureifaisei Kabupaten Waropen, Propinsi Papua (Dibawah bimbingan **Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP dan Dr. Ir. Anthon Efani, MS**)

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat nelayan tradisional di Distrik Ureifaisei Kabupaten Waropen, Propinsi Papua yang dimulai pada tanggal 10 Maret 2014 hingga 13 April 2014.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan mengetahui kondisi riil terkait ekonomi rumah tangga nelayan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tradisional di Distrik Ureifaisei.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pendapatan melaut dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan melaut rumah tangga nelayan, menganalisis pengeluaran rumah tangga nelayan dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan, dan mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Distrik Ureifaisei Kabupaten Waropen, Propinsi Papua.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, Wawancara Dokumentasi dan Kuisisioner. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui besarnya pendapatan rumah tangga nelayan berkisar antara Rp.3.590.000 – Rp.52.000.000 yang terdiri dari pendapatan melaut berkisar antara Rp.3.000.000 – Rp.45.000.000 dan pendapatan alternatif mata pencaharian yang berkisar antara Rp.1.200.000 – Rp.21.600.000. pengeluaran rumah tangga nelayan berkisar antara Rp.3.000.000 – Rp.44.880.000 yang terdiri dari pengeluaran pokok pangan berkisar antara Rp.3.000.000 – Rp.9.300.000 dan pengeluaran non pokok pangan yang berkisar antara Rp.1.200.000 – Rp.22.500.000. untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan, dalam penelitian ini menggunakan kriteria Bappenas yaitu suatu rumah tangga dikatakan sejahtera apabila memiliki pengeluaran non pokok pangan yang lebih besar dari pengeluaran pokok pangan, dan memiliki tingkat kesejahteraan yang masih rendah jika memiliki pengeluaran pokok pangan yang lebih besar dari pengeluaran non pokok pangan. Berdasarkan hasil penelitian didapati sebesar 50% memenuhi kriteria sejahtera dan 50% memiliki tingkat kesejahteraan masih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan masih mungkin dilakukan yaitu dengan melihat pada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu dengan meningkatkan waktu yang di curahkan untuk menjalankan kegiatan melaut sehingga dapat menambah pendapatan melaut dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan. Dan faktor eksternal yaitu pemilihan alternatif mata pencaharian yang disesuaikan dengan waktu curahan kerja melaut sehingga dapat memberikan pendapatan yang lebih sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan.

Saran yang dapat diberikan yaitu kepada masyarakat nelayan untuk dapat meningkatkan waktu curahan kerja melaut dan lebih selektif dalam pemilihan alternatif mata pencaharian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan, kepada pemerintah daerah untuk dapat memberikan bantuan berupa asset kapal produksi dan alat tangkap yang tepat sasaran sehingga dapat membantu masyarakat nelayan dalam menjalankan kegiatan melaut masyarakat nelayan tradisional di Distrik Ureifaisei. Dan kepada mahasiswa atau lembaga akademisi untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan skala kecil.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan penyertaan-Mu penulis dapat menyajikan Laporan Skripsi yang berjudul ANALISA PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA NELAYAN TRADISIONAL DI DISTRIK UREIFAISEI KABUPATEN WAROPEN, PROPINSI PAPUA. Di dalam tulisan ini, disajikan pokok-pokok bahasan yang meliputi Pendapatan Melaut, Pendapatan Alternatif Mata Pencarian, Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan, Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan, dan Faktor-Faktor yang berpengaruh dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan di Distrik Ureifaisei kabupaten Waropen, Propinsi Papua.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan kekurangtepatan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, 20 Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
RINGKASAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Pengertian Nelayan	7
2.3 Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan	8
2.3.1 Teknologi Penangkapan	9
2.3.2 Produksi Ikan	10
2.3.3 Curahan Kerja	11
2.3.4 Pendapatan Rumah Tangga Nelayan	12
2.3.5 Pengeluaran atau Konsumsi	13
2.4 Kemiskinan Nelayan	14
2.5 Mata Pencaharian Alternatif	16
2.6 Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan	16
3. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	18
3.2 Pendekatan Penelitian	18
3.3 Teknik Penentuan Sampel (Responden)	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data	21
3.5 Jenis dan Sumber Data	23
3.5.1 Data Primer	23
3.5.2 Data Sekunder	24

3.6 Analisa Data	25
3.6.1 Analisis Deskriptif Kualitatif	25
3.6.2 Analisa Deskriptif Kuantitatif	26
3.6.2.1 Pendapatan Melaut	26
3.6.2.2 Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan	27
3.6.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda	27
3.6.2.4 Pengujian Model	29
3.7 Kerangka Berpikir Penelitian	36
4. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Kondisi Geografis dan Topografi Kabupaten Waropen	37
4.2 Kondisi Geografis dan Kependudukan Distrik Ureifaisei	39
4.2.1 Kondisi Geografis	39
4.2.2 Kependudukan Distrik Ureifaisei	40
4.3 Potensi dan Kondisi Perikanan Distrik Ureifaisei	41
4.3.1 Potensi Perikanan Distrik Ureifaisei	41
4.3.2 Kondisi Perikanan Distrik Ureifaisei	42
4.3.2.1 Jumlah Rumah Tangga Perikanan dan Alat Tangkap	42
4.3.2.2 ABK dan Sistem Bagi Hasil	46
4.3.2.3 Musim Penangkapan Ikan	47
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Karakteristik Nelayan Responden	49
5.2 Analisis Ekoonomi Rumah Tangga Nelayan	56
5.2.1 Curahan Kerja Melaut dan non Melaut	56
5.2.2 Produksi Ikan	57
5.2.3 Pendapatan Rumah Tangga Nelayan	58
5.2.4 Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan	60
5.3 Analisis Regresi Faktor Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga nelayan	62
5.3.1 Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan	62
5.3.1.1 Uji Asumsi Klasik	63
5.3.1.2 Uji Statistik	66
5.3.2 Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah tangga Nelayan	71
5.3.2.1 Uji Asumsi Klasik	71
5.3.2.2 Uji Statistik	75
5.4 Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan	79
6. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	85
6.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Distrik Ureifaisei Menurut Jenis Kelamin	40
2. Jumlah Penduduk Distrik Ureifaisei Berdasarkan Umur	41
3. Jumlah Produksi Perikanan Tangkap Kabupaten Waropen	42
4. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Menurut Sub Sektor Perikanan	43
5. Jumlah Unit Penangkapan Menurut Jenis Alat Tangkap	45
6. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Berdasarkan Peralatan Usaha	46
7. Umur Nelayan Responden	49
8. Tingkat Pendidikan Responden	50
9. Pengalaman Melaut Responden	51
10. Jumlah Anggota Keluarga Responden	52
11. Alternatif Mata Pencarian Responden	53
12. Pendapatan Melaut	54
13. Pengeluaran Rumah Tangga Responden	55
14. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Per Tahun	58
15. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Per Tahun	60
16. Uji Kolmogorov-Smirnov Faktor Pendapatan	64
17. Variance Inflation (VIF) Faktor Pendapatan	65
18. Nilai Koefisien Determinasi Faktor Pendapatan	66
19. Hasil Uji F Faktor Pendapatan	67
20. Hasil Uji t Faktor Pendapatan	68
21. Uji Kolmogorov-Smirnov Faktor Pengeluaran	73
22. Variance Inflation (VIF) Faktor Pengeluaran	74
23. Uji Koefisien Determinasi Faktor Pengeluaran	75
24. Nilai Uji F Faktor Pengeluaran	76

25. Hasil Uji t Faktor Pengeluaran Rumah Tangga 76

26. Data Pengeluaran Pokok Pangan dan Non Pokok Pangan Nelayan
Responden 80



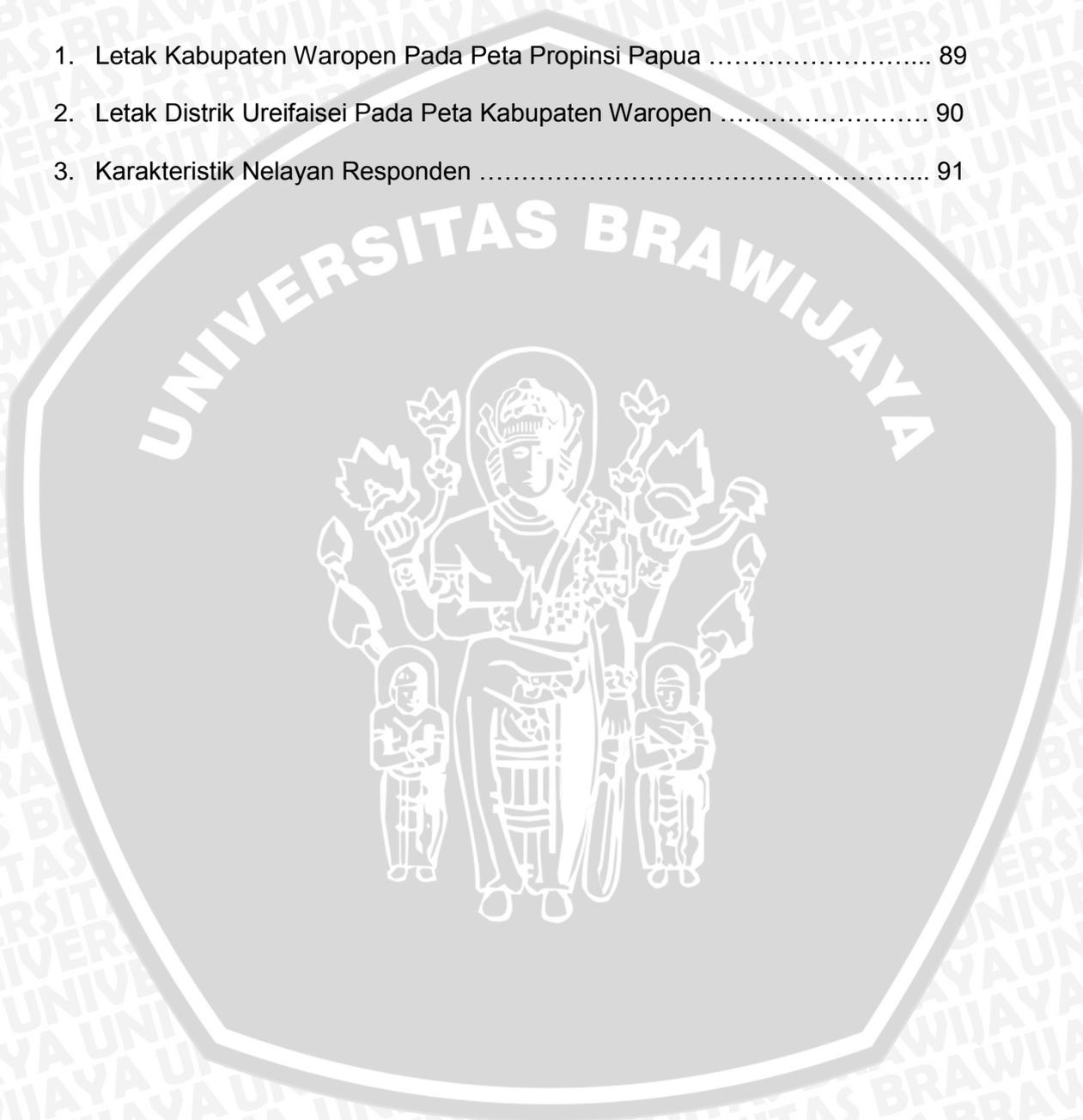
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir Penelitian	37
2. Topografi Wilayah Kabupaten Waropen	39
3. Uji Normalitas Faktor Pendapatan Melaut	63
4. Scaterplot Faktor Pendapatan Melaut	65
5. Uji Normalitas Faktor Pengeluaran Rumah Tangga	72
6. Scaterplot Faktor Pengeluaran Rumah Tangga	74
7. Persentase T Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Responden	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Letak Kabupaten Waropen Pada Peta Propinsi Papua	89
2. Letak Distrik Ureifaisei Pada Peta Kabupaten Waropen	90
3. Karakteristik Nelayan Responden	91



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki kawasan laut yang luas dan potensi sumberdaya laut yang sangat besar. sehingga peluang pengembangan usaha kelautan dan perikanan Indonesia masih memiliki prospek yang baik. Namun pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan sektor-sektor kelautan hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat Indonesia sementara mayoritas penduduk lokal masih berada dalam kemiskinan. Sehingga potensi ekonomi kelautan perikanan yang cukup besar tersebut baru dalam jumlah kecil yang dimanfaatkan untuk mensejahterakan rakyat.

Kemiskinan masyarakat pesisir menurut Purwanti (2010), bersifat multi dimensi yang disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat. Dimana yang menjadi kebutuhan dasar bagi masyarakat pedesaan adalah terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih dan rasa aman. Sehingga salah satu upaya yang dilakukan rumah tangga nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah keputusan dalam mengalokasikan waktu kerjanya untuk memproduksi baik kegiatan pada sektor perikanan maupun pekerjaan diluar sektor perikanan.

Kabupaten Waropen merupakan salah satu Kabupaten yang berada di propinsi tertimur Indonesia yakni Propinsi Papua. Pada Kabupaten Waropen tergolong daerah kepulauan. Hal ini terlihat dari letak goegrafis Kabupaten Waropen yang diapit oleh laut sehingga sebagian besar wilayahnya berbatasan langsung dengan laut dan memiliki potensi perikanan yang mencukupi dan beragam. Namun pemanfaatan akan sumberdaya kelautan perikanan masih sangat terbatas sehingga dengan besarnya potensi yang dimiliki berbanding terbalik dengan perekonomian kehidupan rumah tangga nelayan. Hal tersebut dapat dilihat

dari kehidupan masyarakat nelayan yang masih tergolong kurang mampu dalam hal perekonomian terkait pemenuhan kebutuhan hidup dibanding kehidupan masyarakat pada umumnya. Keadaan tersebut apabila tidak diatasi maka akan berdampak pada generasi selanjutnya dari rumah tangga nelayan tersebut yang akan menikmati kehidupan yang tidak jauh berbeda dari generasi sebelumnya.

Berdasarkan keadaan tersebutlah, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang karakteristik perilaku kehidupan nelayan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga nelayan yang meliputi tingkat pendapatan rumah tangga nelayan pada musim puncak dan musim sedang serta pemilihan jenis mata pencaharian alternatif dan distribusi pengeluaran rumah tangga nelayan guna mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Distrik Ureifaisei Kabupaten Waropen. Dengan diketahuinya hal-hal tersebut diharapkan dapat dirumuskan strategi penguatan tingkat perekonomian rumah tangga nelayan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan rumah tangga nelayan Distrik Ureifaisei.

1.2 Rumusan Masalah

Kemiskinan merupakan masalah pembangunan yang telah ada sejak dahulu. Di kebanyakan negara saat ini menunjukkan ada indikasi gejala kemiskinan yang semakin memburuk. Namun demikian, diduga tingkat kemiskinan masyarakat nelayan di pesisir perkotaan akan mengalami dinamika yang berbeda dibandingkan perdesaan. Hal ini karena nelayan miskin di perkotaan akan berada dalam kondisi yang relatif lebih tertekan secara ekonomi daripada di perdesaan (Tajerin dkk,2011)

Di Indonesia kemiskinan telah menjadi penyakit bagi masyarakat yang tidak pernah hilang hingga saat ini, termasuk yang terjadi pada wilayah pesisir yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Seperti halnya yang terdapat di Distrik Ureifaisei Kabupaten Waropen, yang sebagian wilayahnya

berbatasan langsung dengan laut sehingga sebagian besar dari masyarakat yang bermukim di daerah pesisir berprofesi sebagai nelayan. Namun dengan wilayahnya yang berbatasan langsung dengan laut dan memiliki potensi sumberdaya perikanan yang mencukupi tidak secara otomatis membuat masyarakat nelayan di Distrik Ureifaisei hidup berkecukupan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Muhammad (2011), Untuk memahami berbagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan diperlukan pendekatan yang memperhatikan pola pengambilan keputusan rumah tangga nelayan secara internal disamping pengaruh eksternal. Peningkatan kesejahteraan nelayan disamping dipengaruhi oleh faktor internal seperti pendidikan, pengalaman, penguasaan teknologi dan akumulasi modal (tabungan) nelayan yang rendah, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti potensi sumberdaya, mekanisme pasar dan harga ikan, keadaan infrastruktur pelabuhan perikanan dan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan modernisasi usaha perikanan skala kecil secara nasional.

Masalah kemiskinan nelayan juga berakar pada aspek ketergantungan nelayan terhadap kegiatan usaha melaut dan rendahnya ketrampilan nelayan untuk melakukan diversifikasi penangkapan. Hal-hal diatas yang menjadi penyebab timbulnya kelangkaan sumberdaya perikanan, yang kemudian menyebabkan penurunan pendapatan nelayan dan kemiskinan serta kesejahteraan merupakan bagian dari sebab-sebab yang kompleks. Secara umum, persoalan yang dihadapi masyarakat nelayan berkisar pada hal-hal yang berhubungan dengan isu-isu diantaranya: kemiskinan dan kesenjangan sosial, keterbatasan akses modal, teknologi, pasar, kualitas SDM rendah, degradasi sumberdaya lingkungan, dan kebijakan pembangunan yang belum memihak secara optimal pada masyarakat nelayan (Komariah dan Edi, 2013).

Berdasarkan keadaan tersebut maka dapat dibuat suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan melaut yang diperoleh dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pendapatan melaut rumah tangga nelayan di Distrik Ureifaisei Kabupaten Waropen?
2. Berapa besar pengeluaran rumah tangga nelayan dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengeluaran rumah tangga nelayan di Distrik Ureifaisei Kabupaten Waropen ?
3. Seperti apa tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Distrik Ureifaisei Kabupaten Waropen ?

1.3 Tujuan

Tujuan dilaksanakan penelitian dengan mengambil judul Analisa Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Distrik Ureifaisei Kabupaten Waropen Provinsi Papua adalah :

1. Menganalisis pendapatan melaut dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pendapatan melaut rumah tangga nelayan di Distrik Ureifaisei Kabupaten Waropen.
2. Menganalisis pengeluaran rumah tangga nelayan serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengeluaran rumah tangga nelayan di Distrik Ureifaisei Kabupaten Waropen.
3. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Distrik Ureifaisei Kabupaten Waropen.

1.4 Kegunaan

Hasil penelitian dengan mengambil judul Analisa Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tradisional Di Distrik Ureifaisei Kabupaten Waropen Propinsi Papua diharapkan dapat berguna bagi :

1. Pemerintah

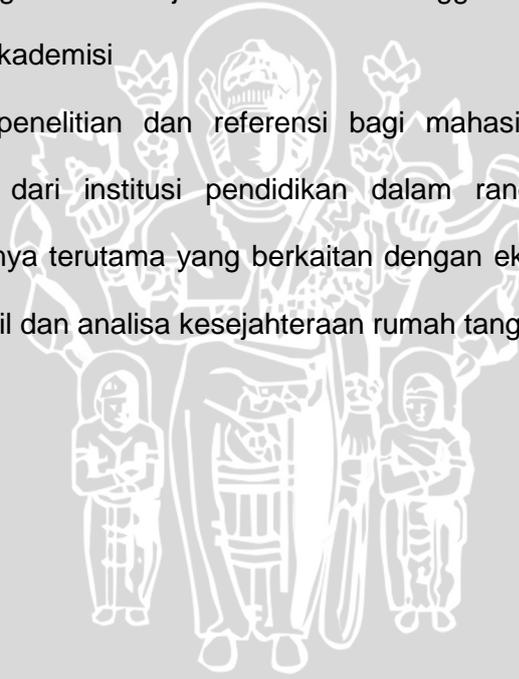
Sebagai masukan data dan informasi serta sebagai bahan masukan pertimbangan bagi pemerintah untuk merumuskan strategi kebijakan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan ekonomi rumah tangga nelayan dalam rangka pengentasan kemiskinan.

2. Masyarakat Nelayan

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat nelayan sendiri mengenai pentingnya penguatan ekonomi rumah tangga dan pengembangan mata pencaharian alternatif dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal yang dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan.

3. Mahasiswa dan Akademisi

Sebagai bahan penelitian dan referensi bagi mahasiswa ataupun dosen maupun peneliti dari institusi pendidikan dalam rangka penyempurnaan penelitian berikutnya terutama yang berkaitan dengan ekonomi rumah tangga nelayan skala kecil dan analisa kesejahteraan rumah tangga nelayan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Asih dan Alimudin (2009), menyebutkan bahwa Besarnya total biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan melaut akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh oleh nelayan. Berdasarkan keadaan tersebut, dalam penelitian Hendrik (2011), dengan judul analisa pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan danau pulau besar dan danau bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau yang dilakukan terhadap 36 responden yang menggunakan armada penangkapan kapal motor dan sampan didapati bahwa pendapatan rumah tangga nelayan yang menggunakan kapal motor dan sampan jika digabungkan dari usaha penangkapan dan di luar usaha penangkapan maka pendapatan rumah tangga yang menggunakan kapal motor lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan sampan dan Jumlah pengeluaran rumah tangga responden yang menggunakan kapal motor pada umumnya lebih besar, bila dibandingkan dengan jumlah pengeluaran rumah tangga yang menggunakan sampan.

Dalam penelitian Purwanti (2010), terkait model ekonomi rumah tangga nelayan skala kecil menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh positif nyata terhadap pengeluaran pokok pangan sehingga dengan semakin banyak anggota keluarga, maka akan semakin meningkatkan pengeluaran pokok pangan dalam rumah tangga nelayan. Dan pola pengeluaran pokok pangan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga. sehingga semakin tinggi pendapatan maka persentase yang digunakan untuk pengeluaran pokok pangan makin berkurang dan bergeser untuk pengeluaran non pokok pangan.

2.2 Pengertian Nelayan

Nelayan adalah orang yang hidupnya bergantung dari hasil laut dan dan bermata pencaharian di laut. Di Indonesia nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermatapencaharian sama yaitu bergantung dari hasil laut. Ciri-ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi antara lain :

- a. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah sekelompok orang yang aktifitasnya berkaitan dengan lingkungan laut atau pesisir, atau mereka yang menjadikan laut sebagai sumber penghasilan.
- b. Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga kerja yang banyak.
- c. Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara professional.
- d. Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu usaha nelayan modern dan usaha nelayan tradisional. Usaha nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan Usaha nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan.

Dalam arti luas perikanan adalah bagian dari pertanian, tetapi bila dilihat dari sistem mata pencahariannya antara nelayan (*Fishing*) dan petani (*Agriculture*) menunjukkan perbedaan (Susilo, dkk, 2009). Dimana nelayan lebih menghabiskan sebagian besar waktunya di laut dan memiliki kehidupan yang bergantung dari hasil laut sedangkan petani waktunya lebih banyak digunakan untuk bertani yang kegiatannya dilakukan di daratan.

Menurut Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan, dijelaskan dalam pasal 1 nomor 10 dan 11 nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan Kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) *gross ton* (GT).

2.3 Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan

Menurut Purwanti (2010), yang dimaksud dengan rumah tangga nelayan adalah rumah tangga inti (ayah, ibu, anak) dan orang yang tinggal bersama dalam satu atap rumah dan paling sedikitnya satu anggota keluarga dan bermata pencaharian sebagai nelayan.

Dalam segala aktivitas kemasyarakatan, keterlibatan laki-laki (suami) dianggap mewakili keluarganya. Sementara itu, tugas pokok perempuan (istri) adalah mengelola urusan rumah tangga. Namun demikian, banyak pula istri yang harus membantu mencari nafkah keluarga karena tingkat penghasilan suami sebagai nelayan kurang mencukupi. Selain itu, anak-anak pun berkewajiban membantu mengatasi pekerjaan-pekerjaan orang tua. (Kusnadi, 2001).

Rumah tangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang lebih kompleks dibandingkan dengan ekonomi rumah tangga pertanian. Rumah tangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan yang bersifat *Common Properti* sebagai faktor produksi. Pekerjaan sebagai nelayan penuh resiko sehingga hanya dikerjakan oleh lelaki (Pangemanan dkk, 2002 dalam Purwanti,2010).

2.3.1 Teknologi Penangkapan

Usaha perikanan tangkap merupakan sumber pendapatan utama bagi nelayan. Menurut Komariah dan Edi (2013), Adapun teknologi yang digunakan oleh nelayan adalah penggunaan alat tangkap modern serta penggunaan mesin mesin besar maupun kecil yang dapat dilihat berdasarkan jenis mesin. Mesin kecil menggunakan 16 PK yang per malamnya dapat menampung solar ≤ 20 liter, sedangkan mesin besar menggunakan 300 Pk yang per malamnya dapat menampung ≤ 60 liter solar.

Berbagai faktor penggerak utama yang dapat dideteksi dalam analisis perubahan sosial dalam masyarakat nelayan, antara lain : informasi, teknologi, modal, birokrasi dan ideologi. Namun dalam kaitan dengan msyarakat nelayan, perubahan ini terutama digerakan oleh perkembangan teknologi nelayan dalam penangkapan ikan dan investasi untuk usaha perikanan. Selain itu aspek birokrasi juga memberikan dampak yang penting (Susilo dkk, 2009).

Berdasarkan Undang-Undang Perikanan No. 45 Tahun 2009, dijelaskan Penangkapan ikan adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apa pun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya. Dan pada pasal 1 angka 4

disebutkan Alat penangkapan ikan dan/atau alat bantu penangkapan ikan yang mengganggu dan merusak keberlanjutan sumber daya ikan termasuk diantaranya jaring trawl atau pukat harimau, dan/atau kompressor.

Di kalangan nelayan pesisir, pemilikan perahu merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur kekayaan dan status sosial pemiliknya. Orang yang memiliki banyak perahu berarti tergolong orang yang kaya karena jika tidak memiliki banyak uang, ia tidak akan mungkin dapat membiayai operasi perahu. Semakin banyak jumlah perahu yang dimiliki oleh seseorang, status sosialnya semakin meningkat di mata masyarakat. Salah satu alasannya, dengan memiliki perahu yang banyak para pemilik perahu telah member peluang kehidupan bagi banyak keluarga nelayan yang bekerja pada perahu-perahu itu. Oleh sebab itu ia disegani masyarakat, khususnya nelayan yang bekerja di perahunya (Kusnadi, 2001).

2.3.2 Produksi Ikan

Dalam Undang-Undang Perikanan No.45 Tahun 2009, dijelaskan pada Pasal 7 Ayat 6 Yang dimaksud dengan "jenis ikan" adalah:

- a. Ikan bersirip (*Pisces*);
 - b. Udang, rajungan, kepiting, dan sebangsanya (*Crustacea*);
 - c. Kerang, tiram, cumi-cumi, gurita, siput, dan sebangsanya (*Mollusca*);
 - d. Ubur-ubur dan sebangsanya (*Coelenterata*);
 - e. Tripang, bulu babi, dan sebangsanya (*Echinodermata*);
 - f. Kodok dan sebangsanya (*Amphibia*);
 - g. Buaya, penyu, kura-kura, biawak, ular air, dan sebangsanya (*Reptilia*);
 - h. Paus, lumba-lumba, pesut, duyung, dan sebangsanya (*Mammalia*);
 - i. Rumput laut dan tumbuh-tumbuhan lain yang hidupnya di dalam air (*Algae*);
- dan

- j. Biota perairan lainnya yang ada kaitannya dengan jenis-jenis tersebut di atas;

semuanya termasuk bagian-bagiannya dan ikan yang dilindungi.

Menurut Muhammad (2011), Kegiatan produksi dan konsumsi dalam suatu rumah tangga nelayan berkaitan sangat erat. kegiatan produksi ikan di laut terdiri dari proses penangkapan ikan di laut. Kegiatan produksi di laut akan menghasilkan ikan yang selanjutnya dapat dijual dalam bentuk ikan segar ataupun olahan yang menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan oleh rumah tangga nelayan untuk kebutuhan konsumsinya.

Kegiatan produksi merupakan strategi rumah tangga nelayan skala kecil dalam upaya mencapai ketahanan pangan. Produksi hasil tangkapan ikan umumnya bermacam-macam jenis. Kegiatan produksi melaut memiliki karakteristik yang bersifat berburu. Oleh karena itu produksi ikan tergantung pada ukuran kapal dan alat tangkap, jumlah BBM, curahan kerja melaut, surplus rumah tangga, status nelayan penerima kredit dan status kepadatan ikan di daerah penangkapan (Purwanti, 2010).

2.3.3 Curahan Kerja

Curahan kerja melaut merupakan jumlah hari orang kerja dalam rumah tangga nelayan untuk kegiatan penangkapan ikan di laut, dipengaruhi oleh keuntungan melaut, total pendapatan dalam rumah tangga, asset produksi yang menunjukkan jenis teknologi yang digunakan nelayan serta status kepadatan ikan di daerah penangkapan. Dan kegiatan penangkapan ikan di laut sangat dibatasi oleh musim yang sangat berpengaruh terhadap perilaku curahan kerja nelayan sehingga fungsi curahan kerja melaut pada nelayan dibedakan menjadi 2 yaitu curahan kerja musim puncak dan curahan kerja musim sedang (Puwanti, 2010).

Oleh karena keberadaan ikan di perairan dipengaruhi oleh musim setiap tahunnya sehingga berdampak terhadap aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan. Menurut Kusnadi (2011), apabila di perairan pesisir sedang tidak musim ikan atau tidak ada penghasilan yang baik, maka nelayan akan melakukan migrasi ke berbagai daerah yang sekiranya dapat memberikan penghasilan.

Model ekonomi Chayanov dalam Purwanti (2010), menjelaskan bahwa maksimisasi utilitas rumah tangga difokuskan terutama pada keputusan subyektif petani berkaitan dengan penggunaan tenaga kerja dalam usaha tani. Keputusan subyektif berkisar pada penentuan jumlah tenaga kerja keluarga yang dicurahkan pada aktivitas usaha tani untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan keluarga. Agar kebutuhan output minimum per kapita yang diinginkan dapat tercapai, maka anggota keluarga yang bekerja harus lebih giat dan memperpanjang jam waktu kerja.

2.3.4 Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan adalah melalui tingkat pendapatan. Pendapatan usaha tangkap nelayan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya penangkapan yang benar-benar dikeluarkan oleh nelayan perahu motor maupun perahu tanpa motor saat musim penangkapan baik per trip maupun per tahun (Rahim, 2011).

Aktivitas ekonomi yang sangat dominan dalam masyarakat nelayan adalah perdagangan ikan. Baik dalam skala besar maupun skala kecil. Yang sebagian besar dikuasai oleh perempuan. Salah satu kategori pedagang itu adalah pedagang perantara. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang sangat strategis dalam kegiatan pemasaran hasil-hasil tangkapan nelayan.

Struktur pendapatan rumah tangga umumnya dibagi menjadi dua yaitu pendapatan yang berasal dari kepala keluarga dan anggota kepala keluarga. Sedangkan pendapatan dari masing-masing kepala keluarga dan anggota kepala keluarga dibagi menjadi pendapatan utama dan pendapatan sampingan (Saptanto dkk,2011).

Menurut Purwanti (2010), total pendapatan rumah tangga nelayan merupakan penjumlahan dari total keuntungan melaut dan pendapatan rumah tangga lainnya. Dan sumber pendapatan rumah tangga nelayan berasal dari keuntungan melaut dan pendapatan non melaut, dimana keuntungan melaut merupakan selisih dari penerimaan melaut dengan biaya melaut. Karena semakin tinggi pendapatan rumah tangga perkapita semakin tinggi kecenderungan rumah tangga untuk menabung dan mengakumulasi modal, yang pada gilirannya akan meningkatkan output per jam kerja. Hal ini dapat terjadi sampai pada titik dengan teknologi yang tersedia, perbandingan antara modal usaha tani terhadap tenaga kerja mencapai keadaan optimum.

2.3.5 Pengeluaran atau Konsumsi

Menurut Hendrik (2011), distribusi pengeluaran adalah sejumlah uang yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pokok (sandang, pangan, dan papan), dan bukan kebutuhan pokok (pendidikan dan sosial) dalam kurun waktu satu bulan pengeluaran.

Pengeluaran konsumsi merupakan salah satu indikator yang menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Khusus untuk konsumsi pangan menurut Purwantini dan Ariani (2008) dalam Saptanto dkk (2011), semakin tinggi pangsa pengeluaran konsumsi pangan berarti semakin kurang sejahtera rumah tangga tersebut. Sebaliknya, semakin rendah pengeluaran konsumsi pangan maka rumah

tangga tersebut semakin sejahtera. Pengeluaran konsumsi rumah tangga yang dihitung dalam kurun waktu satu tahun baik untuk konsumsi pangan maupun non pangan. Konsumsi pangan berasal dari makanan pokok, protein nabati/hewani, sayur-sayuran, rokok, minyak goreng, buah-buahan, gula, kopi, teh, dan bumbu masak. Sedangkan konsumsi non pangan berasal dari Biaya Rekening Listrik, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), pajak kendaraan, pendidikan anak, pembelian sandang/pakaian dan pengeluaran lainnya.

Menurut Purwanti (2010), pendapatan total rumah tangga nelayan berpengaruh terhadap pengeluaran pokok pangan, semakin besar pendapatan ada kecenderungan rumah tangga semakin mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan. Jumlah anggota berpengaruh terhadap pengeluaran pokok pangan karena semakin banyak jumlah anggota maka semakin besar pula kebutuhan akan pangan. Dan pengeluaran rumah tangga nelayan dibedakan menjadi 2 yaitu pengeluaran pokok pangan dan pengeluaran non pokok pangan. Dimana pengeluaran pokok pangan adalah seluruh pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga seperti beras, sayuran, minyak goreng, gula, kopi, dan lainnya. Dan pengeluaran non pokok pangan yaitu pengeluaran rumah tangga untuk listrik, sandang, kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran lainnya.

2.4 Kemiskinan Nelayan

Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan salah satu kecenderungan baru dalam paradigma pembangunan di Indonesia setelah sekian lama wilayah laut dan pesisir menjadi wilayah yang dilupakan dalam pembangunan di Indonesia. Selama ini pembangunan di Indonesia sangat berorientasi pada wilayah daratan dan lebih khusus sangat berorientasi pada industri berat. Itulah sebabnya kualitas

masyarakat nelayan lebih rendah, tercermin dari masih banyaknya kantong-kantong kemiskinan yang dijumpai pada masyarakat nelayan (Suharto, 2010).

Nelayan skala kecil adalah bagian dari nelayan yang identik dengan kemiskinan. Menurut Komariah dan Edi (2013), Sebab-sebab kemiskinan yang kompleks dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu sebab yang bersifat internal dan sebab eksternal. Sebab-sebab internal meliputi diantaranya mencakup masalah : keterbatasan kualitas sumber daya manusia, keterbatasan modal usaha dan kemampuan teknologi penangkapan yang digunakan masih rendah, hubungan kerja (pemilik perahu nelayan buruh) dalam kegiatan usaha penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh, kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, dan ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan melaut serta gaya hidup yang dipandang boros sehingga kurang berorientasi ke masa depan. Sebab kemiskinan kondisi eksternal berkaitan dengan keadaan diluar diri dan aktivitas kerja nelayan. Adapun sebab- sebab kondisi eksternal ini mencakup masalah-masalah diantaranya: (1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial, (2) sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara, dan (3) kerusakan ekosistem wilayah pesisir dan laut akibat dari pencemaran.

Menurut Purwanti (2010), kemiskinan dan keterbelakangan merupakan konsekuensi logis dari proses pembangunan yang mengesampingkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan, sehingga untuk berfokus kepada pembangunan rakyat harus dikaitkan dengan strategi dalam rangka menggerakkan kembali roda perekonomian melalui proses pembangunan ekonomi yang berbasis sumberdaya alam.

2.5 Mata Pencaharian Alternatif

Menurut Kusnadi (2011), Hubungan-hubungan sosial antar kerabat dalam masyarakat pesisir masih cukup kuat. Perbedaan status sosial ekonomi yang mencolok antar kerabat dapat menjadi penghalang terciptanya hubungan sosial yang akrab diantara mereka. Hubungan sosial tersebut biasanya akan tercipta dengan baik jika masing-masing kerabat memiliki status sosial ekonomi yang relatif sepadan.

Oleh karena itu peningkatan alternatif pekerjaan bagi nelayan dapat meningkatkan pendapatan nelayan yang meninggalkan kegiatan penangkapan ikan maupun yang masih tetap bertahan dengan kegiatan penangkapan ikan tersebut, sehingga nelayan yang mendapatkan alternatif pekerjaan baru juga akan mendapatkan kenaikan pendapatan (Muhammad, 2011.)

Dalam mengalokasikan waktunya, kegiatan seluruh anggota rumah tangga nelayan digolongkan dalam dua kegiatan besar, yaitu kegiatan ekonomi dan kegiatan non-ekonomi. Kegiatan ekonomi adalah kegiatan mencari nafkah, baik dalam kegiatan melaut maupun non-melaut yang menghasilkan pendapatan. Kegiatan non-ekonomi adalah kegiatan yang tidak menghasilkan pendapatan yaitu mengurus rumah tangga, sekolah, social, pribadi, dan pemanfaatan waktu luang (Purwanti, 2010).

2.6 Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan

Menurut Hendrik (2011), Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria dalam mengukur tingkat kesejahteraan keluarga seperti:

- **Bappenas**

Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga (Bappenas, 2000). Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila

proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok pangan sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan non pokok pangan. Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan non pokok pangan, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi dari penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*) di Distrik Ureifaisei Kabupaten Waropen, Propinsi Papua. Yang mendasari peneliti dalam penentuan lokasi penelitian di Distrik Ureifaisei Kabupaten Waropen adalah karena Kabupaten Waropen merupakan daerah asal dari peneliti dan wilayah Distrik Ureifaisei merupakan wilayah pesisir dan lautan yang memiliki potensi sumberdaya perikanan yang mencukupi namun berbanding terbalik dengan kondisi perekonomian rumah tangga nelayan. Aktivitas perikanan yang dominan di wilayah Kabupaten Waropen yaitu penangkapan. Selain itu, sebagian besar masyarakat yang bermukim di daerah pesisir lebih menggantungkan hidupnya dari hasil laut dengan menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan. Dengan pertimbangan tersebut, maka peneliti menentukan Distrik Ureifaisei, Kabupaten Waropen sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada 11 Maret 2014 hingga 13 April 2014.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran atau uraian terhadap suatu objek yang diteliti se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Ciri-ciri dari penelitian deskriptif: (1) berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, (2) menguraikan suatu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, (3) variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (Sugiyono, 2010).

Menurut Indriantoro dan Bambang (2009), statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif

umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden. Dan ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif tergantung pada tipe skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti memilih menggunakan metode deskriptif sebagai pendekatan dalam penelitian ini dalam rangka mengidentifikasi data faktual di masyarakat nelayan Distrik Ureifaisei Kabupaten Waropen tentang ekonomi rumah tangga di lokasi penelitian. Selain itu pendekatan survey merupakan penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok dalam menganalisis karakteristik nelayan serta pilihan alternatif mata pencaharian (AMP).

3.3 Teknik Penentuan Sampel (Responden)

Sampel menurut Sugiyono (2009), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu sehingga apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

Oleh karena hasil penelitian yang diperoleh melalui sampel diharapkan dapat diberlakukan untuk populasi, maka sampel yang dipilih diharapkan merupakan sampel yang mewakili. Sehingga dijelaskan dalam Indriatoro dan Bambang (2009), kriteria pemilihan sampel yang representatif tergantung pada dua aspek yang saling berkaitan yaitu Akurasi dan Presisi. Akurasi adalah sejauh mana sampel dapat mengestimasi parameter populasi dengan tepat, sehingga semakin akurat suatu sampel akan semakin tinggi tingkat keyakinan bahwa statistik sampel mengestimasi parameter populasinya dengan tepat. Dan Presisi adalah sejauh

mana hasil penelitian berdasarkan sampel dapat merefleksikan realitas populasinya dengan teliti, sehingga presisi menunjukkan tingkat ketepatan hasil penelitian berdasarkan sampel menggambarkan karakteristik populasinya. Dengan prosedur pemilihan sampel diantaranya (1) mengidentifikasi populasi target, (2) memilih kerangka pemilihan sampel, (3) menentukan metode pemilihan sampel, (4) merencanakan prosedur penentuan unit sampel, (5) menentukan ukuran sampel dan (6) menentukan unit sampel.

Teknik *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja dan didasarkan atas adanya tujuan tertentu berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel (Sugiyono, 2010).

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka sampel yang diambil dalam penelitian adalah 30 rumah tangga nelayan yang dianggap dapat mewakili populasi yang menggunakan alat tangkap tradisional yang dominan digunakan masyarakat nelayan pada daerah penelitian yaitu pancing dan jaring. Informan tersebut diwawancarai secara langsung. Dalam hal ini responden yang diambil, ditentukan dengan metode *sampling purposive* yaitu sampel rumah tangga nelayan tradisional yang ditentukan secara sengaja dengan catatan sampel yang diambil diharapkan dapat mewakili populasi karena sampel dalam penelitian ini difokuskan untuk nelayan tradisional.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini terdapat data yang bersifat

kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar serta tidak dapat diukur dalam skala numerik. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data yang dapat diukur dalam suatu skala numerik (angka). Untuk pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan. Adapun teknik pengambilan data adalah :

a) Wawancara

Menurut Indiantoro dan Bambang (2009), wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian. Teknik wawancara dilakukan jika peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan responden. Data yang dikumpulkan umumnya berupa masalah tertentu yang bersifat kompleks, sensitif, atau kontroversial, sehingga kemungkinan jika dilakukan dengan teknik kuisisioner akan kurang memperoleh tanggapan responden. Teknik wawancara dilakukan terutama untuk responden yang tidak dapat membaca, menulis atau jenis pertanyaan yang memerlukan penerjemah. Hasil wawancara selanjutnya dicatat oleh pewawancara sebagai data penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan langsung terhadap obyek penelitian yaitu rumah tangga nelayan. Wawancara dengan responden dilakukan dengan bantuan kuisisioner secara langsung oleh peneliti dan menggali informasi secara mendalam agar memperoleh hasil yang sesuai. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengarahkan responden untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti sesuai kuisisioner.

b) Observasi

Yang dimaksud dengan observasi yaitu proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Teknik observasi

dibagi menjadi dua yaitu teknik observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti adalah observasi langsung dan teknik observasi yang dilakukan dengan bantuan peralatan mekanik disebut dengan observasi mekanik. Teknik observasi langsung dan observasi mekanik dapat dilakukan dengan sepengetahuan subyek yang diteliti (*Hidden Observation*) atau dengan sepengetahuan peneliti (*Visible Observation*) (Indriantoro dan Bambang, 2009).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap perilaku ekonomi rumah tangga nelayan secara langsung. Observasi yang dilakukan yaitu keadaan umum rumah tangga nelayan meliputi harta benda yang dimiliki anggota keluarga pada rumah tangga nelayan, dan kondisi lingkungan sekitar responden sebagai data penunjang dalam penelitian, serta observasi lainnya yang terkait dengan perilaku ekonomi rumah tangga nelayan.

c) Dokumentasi

Untuk teknik dokumentasi dimaksudkan sebagai teknik pengumpulan data melalui dokumen atau arsip-arsip dari pihak terkait dengan penelitian. Dengan demikian dokumen tersebut nanti dapat dipergunakan sebagai bukti untuk suatu penelitian.

Dalam penelitian dokumentasi dilakukan terhadap nelayan responden, jenis armada yang digunakan, peralatan melaut, hasil tangkapan, tempat memasarkan hasil tangkapan, data Waropen dalam angka, dan data potensi perikanan Kabupaten Waropen.

d) Kuisisioner

Menurut Indriantoro dan Bambang (2009), Pengumpulan data penelitian pada kondisi tertentu kemungkinan tidak memerlukan kehadiran peneliti. Pertanyaan peneliti dan jawaban responden dapat dikemukakan secara tertulis melalui kuisisioner. Teknik ini memberikan tanggung jawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan. Terdapat dua jenis kuisisioner yaitu kuisisioner

secara personal dimana peneliti dapat berhubungan langsung dengan responden dan memberikan penjelasan seperlunya dan kuisisioner dapat langsung dikumpulkan setelah selesai dijawab oleh responden dan yang berikutnya yaitu kuisisioner lewat post dimana teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh jawaban dari responden yang letak geografisnya terpencar.

3.5 Jenis dan sumber Data

Jenis data dalam penelitian menggunakan jenis data primer dan data sekunder data primer dan data sekunder dijelaskan sebagai berikut :

3.5.1 Data primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan, karena data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dapat dieliminir atau setidaknya dikurangi (Indriantoro dan Bambang,2009). Adapun sumber data primer yang diperlukan dalam penelitian ini , meliputi:

- Identitas responden (nama, umur, pendidikan, pengalaman melaut, jumlah anggota keluarga, jenis dan jumlah mata pencaharian alternatif).
- Pendapatan hasil tangkapan melaut (*Fishing*).
- Pendapatan non melaut (*Non- Fishing*)
- Pengeluaran yang digunakan untuk keperluan rumah tangga (pokok pangan dan non pokok pangan)
- Waktu yang diperlukan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan (*Fishing*)

- Waktu yang diperlukan untuk melakukan kegiatan selain melaut (*Non-Fishing*)

3.5.2 Data Sekunder

Menurut Indriantoro dan Bambang (2009), Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Adapun data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

- Profil dan potensi daerah serta keadaan masyarakat pada lokasi penelitian.
- Potensi perikanan daerah penelitian, sumber data diambil dari dinas kelautan dan perikanan Kabupaten Waropen.
- Alat tangkap yang digunakan masyarakat nelayan
- Studi literatur berupa laporan, buku kepustakaan yang menunjang, artikel terkait dan pencarian informasi melalui browsing internet.

3.6 Analisa Data

Tujuan yang diharapkan dari hasil analisis data adalah data yang diperoleh dapat diinterpretasikan kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah dalam penelitian, serta dapat memperlihatkan fenomena yang terdapat dalam penelitian, dan sebagai bahan untuk membuat kesimpulan serta implikasi-implikasi dan saran-saran yang berguna untuk kebijakan penelitian selanjutnya.

Analisis deskriptif dibedakan menjadi dua yaitu analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang

utama dan data demografi responden. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif tergantung pada skala pengukuran yang digunakan (Sugiyono,2010). Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, adapun analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dijelaskan sebagai berikut :

3.6.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis Deskriptif Kualitatif adalah analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan data tabulasi, dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik atau angka-angka yang tersedia kemudian melakukan uraian dan penafsiran. Menurut Sugiyono (2010), data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata, atau gambar. Dan analisa deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan Distrik Ureifaisei yang didasarkan atas besarnya pengeluaran rumah tangga nelayan untuk kebutuhan pokok pangan dan besarnya pengeluaran rumah tangga nelayan untuk kebutuhan non pokok pangan dengan melihat pada kriteria kesejahteraan rumah tangga menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) yaitu suatu rumah tangga dikatakan memenuhi kriteria sejahtera apabila memiliki pengeluaran non pokok pangan yang lebih besar dari pengeluaran pokok pangan, dan rumah tangga memiliki tingkat kesejahteraan rendah apabila memiliki pengeluaran non pokok pangan yang lebih kecil dari pengeluaran pokok pangan.

3.6.2 Analisis Dekriptif Kuantitatif

Analisis Deskriptif kuantitatif adalah analisis yang menggunakan alat analisis bersifat kuantitatif. Alat analisis yang bersifat kuantitatif adalah alat analisis yang menggunakan model-model seperti model matematika, model statistik, dan model

ekonometrik. Menurut Sugiyono (2010), data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Analisa deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa pendapatan melaut dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan melaut dan pengeluaran rumah tangga nelayan serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan.

3.6.2.1 Pendapatan Melaut

Menurut Purwanti (2010), kegiatan melaut sangat dipengaruhi oleh musim yaitu musim puncak dan musim sedang. Oleh sebab itu pendapatan melaut rumah tangga nelayan dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan melaut musim puncak dan musim sedang. Sehingga total pendapatan melaut rumah tangga nelayan merupakan penjumlahan dari pendapatan melaut musim puncak dan pendapatan melaut musim sedang. Pendapatan melaut dalam penelitian diperoleh dari hasil kuisioner dan wawancara yang dilakukan kepada responden dalam penelitian yaitu rumah tangga nelayan di Distrik Ureifaisei.

3.6.2.2 Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Pengeluaran rumah tangga nelayan dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran pokok pangan dan pengeluaran non pokok pangan (Purwanti, 2010). Sehingga pengeluaran rumah tangga nelayan diperoleh dari total pengeluaran pokok pangan dan pengeluaran non pokok pangan. Dalam penelitian pengeluaran rumah tangga nelayan diperoleh dari hasil kuisioner dan wawancara yang dilakukan terhadap responden yaitu rumah tangga nelayan di Distrik Ureifaisei.

Model ekonomi rumah tangga nelayan dirumuskan sebagai model ekonometrik dalam bentuk regresi linear berganda menggunakan SPSS 16.0

3.6.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variable dependen, bila nilai variabel independen di manipulasi/dirubah-rubah atau dinaik-turunkan. Manfaat dari hasil analisis regresi adalah untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak (Sugiyono, 2010).

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis ini juga untuk memprediksikan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif (Priyatno, 2013). Sehingga analisis regresi berganda dapat dilakukan apabila jumlah variabel independennya minimal dua. Dengan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 \dots + b_n X_n$$

Keterangan :

Y : Variabel dependen yang diprediksikan

X_1, X_2, X_3 : Variabel independen

a : Nilai Konstanta

b_1, b_2, b_3 : Koefisien regresi

Adapun model regresi linear berganda pada faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan melaut dan non melaut serta pengeluaran rumah tangga nelayan menggunakan model regresi linear sebagai berikut :

a. Pendapatan Melaut

Variabel independen yang digunakan untuk mengetahui pengaruh terhadap pendapatan melaut adalah umur nelayan, curahan kerja melaut, dan pengalaman melaut. persamaannya sebagai berikut :

$$PM = a + b_1 UN + b_2 CKM + b_3 PGM + b_4 JAK$$

Keterangan :

PM : Pendapatan Melaut (Rp)

UN : Umur Nelayan (Thn)

CKM : Curahan Kerja Melaut (HOK/Thn)

PGM : Pengalaman Melaut (Thn)

JAK : Jumlah Anggota Keluarga (Orang)

b. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Variabel independen yang digunakan untuk mengetahui pengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan adalah pendapatan rumah tangga nelayan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan, persamaannya sebagai berikut :

$$PRT = a + b_1 PRTN + b_2 JAK + b_3 PDD$$

Keterangan :

PRT : Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan (Rp/Tahun)

PRTN : Pendapatan Rumah Tangga Nelayan (Rp/Tahun)

JAK : Jumlah Anggota Keluarga (Orang)

PDD : Pendidikan (Tahun)

3.6.2.4 Pengujian Model

Pengujian ini dimaksudkan untuk memperoleh kepastian tentang konsistensi model estimasi yang dibentuk berdasarkan teori ekonomi yang mendasarinya.

Pengujian ini terdiri dari :

a. Uji BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)

Sebelum suatu model digunakan lebih lanjut, kita harus menguji model tersebut apakah model yang digunakan memiliki tingkat kesalahan (bias) model yang terkecil atau telah termasuk kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau tidak. Suatu model dikatakan BLUE bila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk melihat tingkat kenormalan data yang digunakan, apakah data berdistribusi secara normal atau tidak. Tingkat kenormalan data sangat penting, karena dengan data yang terdistribusi normal, maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi (Priyatno, 2013).

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011).

Ada dua cara yang sering digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik tetapi dalam SPSS metode uji normalitas yang sering digunakan adalah Uji One sample Kolmogorov Smirnov. Dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model

regresi. Suatu model regresi dikatakan mengalami multikolinearitas jika ada fungsi linear yang sempurna pada beberapa atau semua independen variabel dalam fungsi linear (Priyatno, 2013).

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak. Menurut Ghozali (2011), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Dimana variabel ortogonal adalah variabel yang nilai sesama variabel independen sama dengan nol. Sehingga untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam model adalah sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
- c. Multikolinearitas juga dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Karena ($VIF = 1/Tolerance$), maka nilai cutoff yang sering digunakan adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji ekonometri yang digunakan untuk menguji suatu data apakah terjadi korelasi antar variabel rambang atau pengganggu dengan variabel bebasnya.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Untuk melakukan uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu uji Glejser, Uji Spearman's Rho, dan Metode Grafik (Priyatno, 2013).

Menurut Ghozali (2011), dasar pengambilan keputusan heteroskedastisitas, adalah :

- Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, seta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Uji Statistik

1. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Uji F (koefisien determinasi) dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-

variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh karena itu para peneliti dianjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2011).

2. Uji F (Uji koefisien regresi secara simultan)

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah variabel bebas (independen) yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh nyata pada variabel tak bebas (dependen) atau apakah signifikan atau tidak model dugaan yang digunakan untuk menduga model ekonometrika. Pengujiannya sebagai berikut :

Hipotesis :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

$$H_1 : \text{paling sedikit ada satu } b_i \neq 0$$

Uji statistic yang digunakan adalah uji F

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 (k-1)}{(1-R^2)(n-k)} \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana :

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel

Kriteria uji :

$$F\text{-hitung} > F\text{-tabel } (k-1, n-k), \text{ maka tolak } H_0$$

$F\text{-hitung} < F\text{-tabel} (k-1, n-k)$, maka terima H_0

Berikut kriteria pengambilan keputusan metode statistik F menurut Ghozali (2011), adalah sebagai berikut :

- Bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain kita menerima hipotesis alternative yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F tabel. bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

3. Uji t (Uji koefisien regresi secara parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Dan uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah satu parameter (b_i) sama dengan nol atau:

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Ghozali (2011), ada dua cara melakukan uji t adalah sebagai berikut :

- Bila jumlah (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). dengan kata lain kita menerima hipotesis alternative, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t lebih tinggi dari nilai t tabel, maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

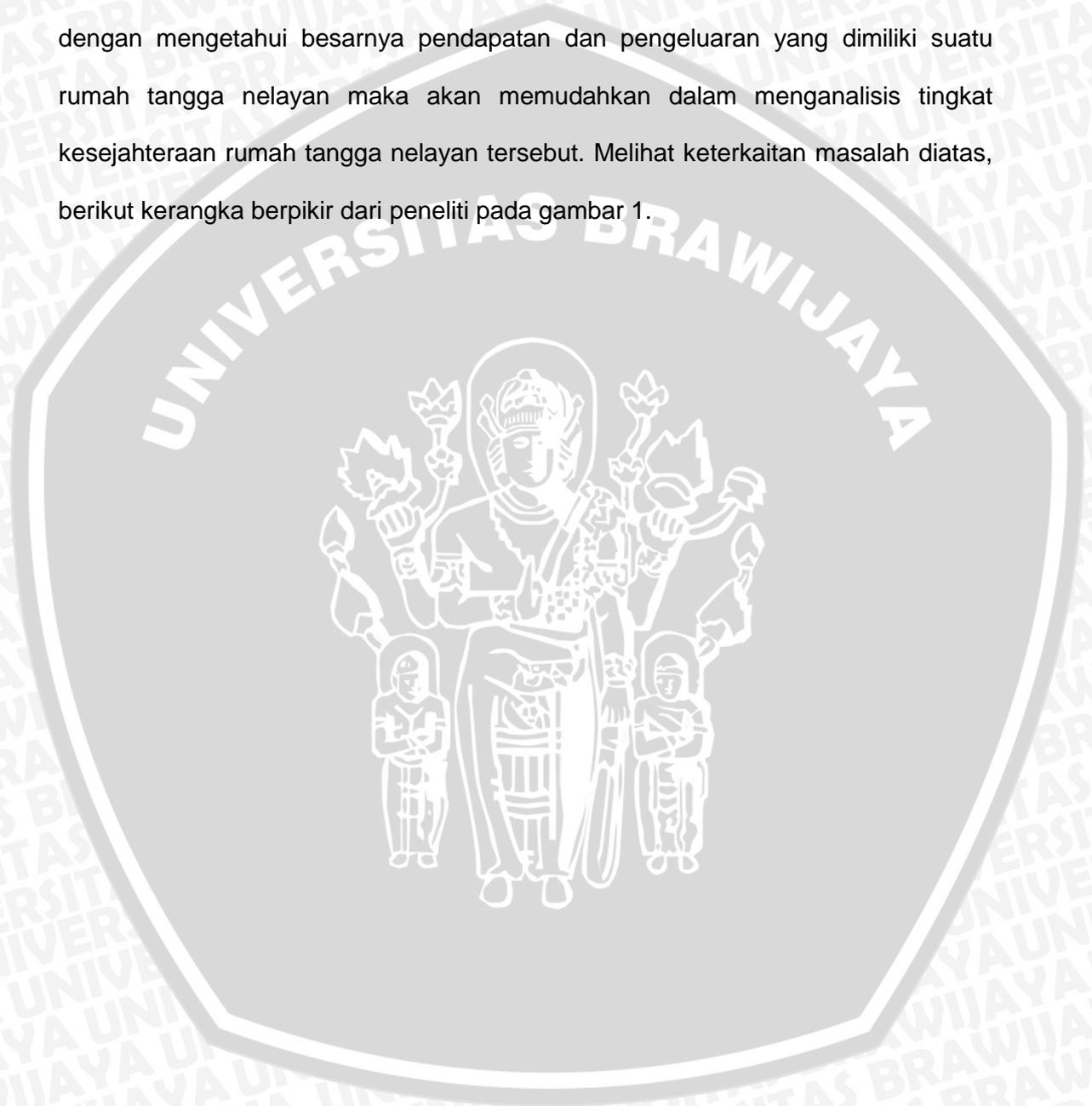
3.7 Kerangka Berpikir Penelitian

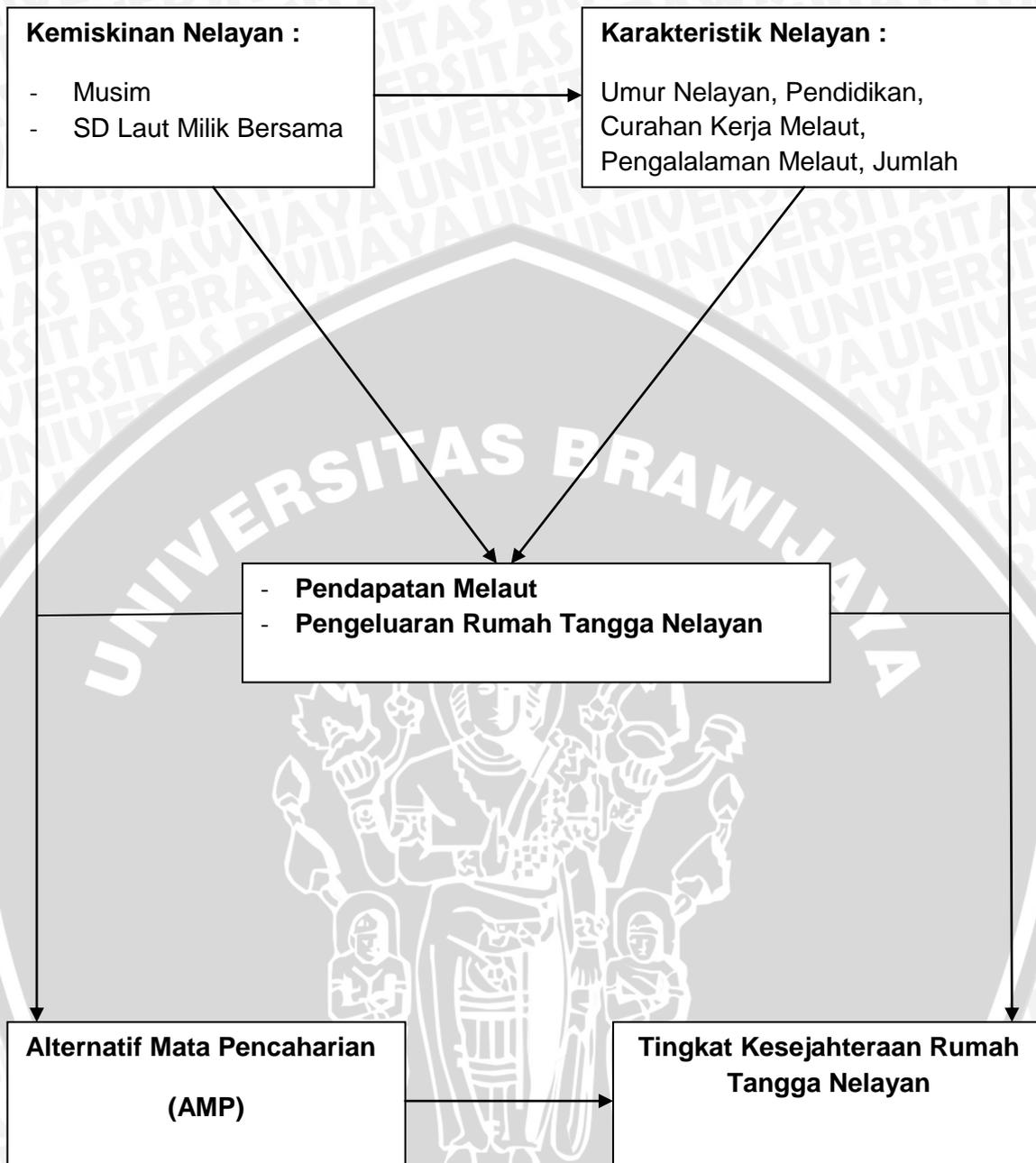
Dengan luas wilayah Distrik Ureifaisei yang sebagian besar berbatasan langsung dengan laut dan memiliki potensi sumberdaya perikanan yang mencukupi tidak secara otomatis membuat kehidupan rumah tangga nelayan memiliki perekonomian yang mampu bersaing dengan kehidupan masyarakat pada umumnya dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Karakteristik nelayan yaitu Umur Nelayan (UN), Pengalaman Melaut (PGM), Pendidikan (PDD), Jumlah Anggota Keluarga (JAK) yang digunakan merupakan variabel yang berpengaruh dalam kegiatan ekonomi rumah tangga nelayan terutama pengaruhnya terhadap pendapatan dan pengeluaran.

Mengingat usaha perikanan tangkap merupakan usaha yang dipengaruhi oleh musim dan keberadaan sumberdaya perikanan yang bersifat *Common Property* Sehingga dengan adanya faktor tersebut keterbatasan usaha skala kecil berpengaruh terhadap hasil tangkapan dan besarnya pendapatan melaut yang diperoleh. Kondisi tersebut menyebabkan kemiskinan nelayan yang tak kunjung padam. Oleh karena itu diperlukan Alternatif Mata Pencaharian (AMP) sebagai

penunjang pendapatan rumah tangga untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan.

Alternatif Mata Pencaharian (AMP) merupakan kegiatan *Non Fishing* yang juga berpengaruh dalam menambah pendapatan ekonomi rumah tangga. Sehingga dengan mengetahui besarnya pendapatan dan pengeluaran yang dimiliki suatu rumah tangga nelayan maka akan memudahkan dalam menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tersebut. Melihat keterkaitan masalah diatas, berikut kerangka berpikir dari peneliti pada gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

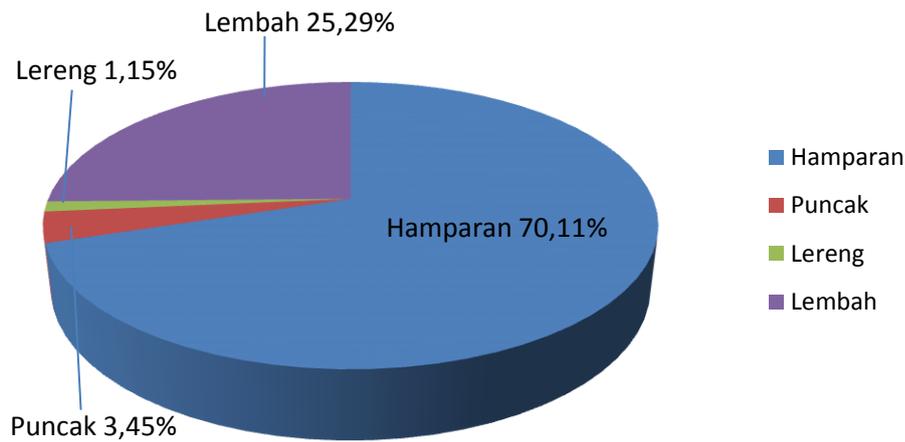
4.1 Kondisi Geografis dan Topografi Kabupaten Waropen

Letak geografi Kabupaten Waropen terletak antara $135^{\circ} 93' 00''$ hingga $137^{\circ} 42' 00''$ Bujur Timur dan antara $3^{\circ} 35' 00''$ hingga $2^{\circ} 12' 00''$ Lintang Selatan. Kabupaten Waropen adalah Kabupaten Kepulauan dikarenakan Kabupaten Waropen merupakan kabupaten yang hanya berupa pulau sehingga jarak antara Kabupaten Waropen dengan kabupaten lain disekitarnya dipisahkan oleh laut.

Batas wilayah Kabupaten Waropen yaitu :

- Utara : Kabupaten Kepulauan Yapen
- Selatan : Kabupaten Puncak Jaya dan Paniai
- Timur : Kabupaten Mamberamo Raya
- Barat : Kabupaten Nabire

Secara umum, wilayah Kabupaten Waropen memiliki topografi yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi. Distrik yang memiliki topografi dataran tinggi adalah Distrik Kirihi dengan ketinggian 1.350 meter di atas permukaan laut. Distrik Ureifaisei dan delapan distrik lainnya selain Distrik Kirihi merupakan distrik-distrik yang memiliki topografi dataran rendah dengan rata-rata ketinggian 11,67 meter di atas permukaan laut. Kampung-kampung di Kabupaten Waropen memiliki topografi berupa hamparan, yaitu sebanyak 61 kampung, berupa lembah sebanyak 22 kampung, berupa puncak sebanyak 3 kampung dan berupa lereng sebanyak 1 kampung (Badan Pusat Statistik Kabupaten Waropen, 2012). Berikut merupakan persentase topografi kampung-kampung di Kabupaten Waropen dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Topografi Wilayah Kabupaten Waropen

Kabupaten Waropen secara keseluruhan memiliki luas wilayah 22.004,87 km². Distrik Ureifaisei merupakan salah satu distrik dari kesembilan distrik yang berada di Kabupaten Waropen dengan luas wilayah Distrik Ureifaisei 104,28km² atau 0,47% dari total luas wilayah Kabupaten Waropen.

4.2 Kondisi Geografis dan Kependudukan Distrik Ureifaisei

4.2.1 Kondisi Geografis

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Waropen (2012), letak geografis Distrik Ureifaisei terletak antara 136⁰ 25' hingga 136⁰ 35' Bujur Timur dan antara 02⁰ 11' hingga 02⁰ 18' Lintang Selatan. Distrik Ureifaisei merupakan distrik terluas ketiga setelah Distrik Waropen Bawah dan Distrik Inggerus dengan luas 104,28km² dengan ibukota distrik bertempat di Khemon Jaya SP V. Letak geografis Distrik Ureifaisei dapat dilihat pada lampiran 1. Wilayah Distrik Ureifaisei berada di pinggiran laut sehingga berbatasan langsung dengan laut. Adapun batas wilayah Distrik Ureifaisei diantaranya :

- Sebelah Utara : Teluk Cenderawasih
- Sebelah Selatan : Distrik Waropen Bawah
- Sebelah Barat : Distrik Waropen Bawah

- Sebelah Timur : Distrik Riseisayati

4.2.2 Kependudukan Distrik Ureifaisei

Penduduk Distrik Ureifaisei sebagian besar adalah masyarakat asli daerah Ureifaisei dan bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Papua. Penduduk Distrik Ureifaisei berjumlah 4.783 jiwa yang terdiri dari 2.492 laki-laki dan 2.291 perempuan yang terbagi dalam 1.050 rumah tangga (Badan Pusat Statistik Kabupaten Waropen, 2012)

Ureifaisei merupakan distrik yang dipimpin oleh Kepala Distrik. Yang mempunyai 7 kampung yang masing-masing dipimpin oleh Kepala Kampung. Jumlah penduduk Distrik Ureifaisei pada tahun 2012 berdasarkan jenis kelamin dan umur masing-masing dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Distrik Ureifaisei menurut Jenis Kelamin.

Kampung	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
Ureifaisei I	342	299	641
Ureifaisei II	272	273	545
Ureifaisei III	604	554	1.158
Nubuai	228	205	433
Apainabo	277	258	535
Mambui	375	349	724
Khemon Jaya SP V	394	353	747
Jumlah	2.492	2.291	4.783

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Waropen, 2012

Tabel 2. Jumlah Penduduk Distrik Ureifaisei Berdasarkan Umur.

Golongan Umur (Tahun)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
0 – 4	360	346	706
5 – 14	535	505	1.040
15 – 24	460	408	868
25 – 44	744	673	1.417
45 – 64	318	269	587
65+	75	90	165
Jumlah	2.492	2.291	4.783

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Waropen, 2012

4.3 Potensi Dan Kondisi Perikanan di Distrik Ureifaisei

4.3.1 Potensi Perikanan Distrik Ureifaisei

Sumber daya perikanan dapat dipandang sebagai suatu komponen dari ekosistem perikanan yang berperan sebagai faktor produksi yang diperlukan untuk menghasilkan suatu output yang bernilai ekonomi masa kini maupun masa mendatang. Sumberdaya perikanan merupakan salah satu varietas yang harus diletarikan. Potensi sumberdaya perikanan yang terdapat di Distrik Ureifaisei meliputi Perikanan darat dan perikanan laut yang memiliki potensi perikanan dengan urutan terbesar kedua setelah Distrik Waropen Bawah. Berikut merupakan jumlah produksi perikanan tangkap secara umum di Kabupaten Waropen dan lebih khusus Distrik Ureifaisei menurut sub sektor perikanan pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Produksi Perikanan Tangkap Kabupaten Waropen

No	Distrik	Jumlah (Ton)	Perikanan Tangkap	
			Perikanan Laut (Ton)	Perikanan Darat (Ton)
1	Waropen Bawah	2.121	1.998	123
2	Ureifaisei	2.213	1.981	232
3	Masirei	925	925	-
4	Demba	846	846	-
5	Risei Sayati	459	459	-
6	Inggerus	655	642	13
7	Wapoga	683	670	13
8	Oudate	521	521	-
9	Kirihi	-	-	-
10	Wolani	-	-	-
	Jumlah	4.093.33	4.067.0	381

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Waropen, 2012

4.3.2 Kondisi Perikanan Distrik Ureifaisei

4.3.2.1 Jumlah Rumah Tangga Perikanan dan Alat Tangkap

Mata pencaharian penduduk Distrik Ureifaisei pada umumnya adalah nelayan sehingga sebagian atau seluruh kebutuhan hidup anggota keluarga bergantung pada hasil tangkapan. Rumah Tangga Perikanan adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan dibidang perikanan yaitu meliputi penangkapan atau budidaya. Pada Kabupaten Waropen, Distrik Ureifaisei merupakan distrik urutan kedua terbanyak berdasarkan jumlah rumah tangga perikanan setelah Distrik Waropen Bawah. Untuk mengetahui jumlah nelayan di Kabupaten Waropen pada

umumnya terlebih khusus Distrik Ureifaisei pada tahun 2012 dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 4. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Menurut Sub Sektor Perikanan

Distrik	RTP Pada Sub Sektor Perikanan				Jumlah (RTP)
	Perairan Laut (RTP)	Perairan Umum (RTP)	Kolam (RTP)	Keramba (RTP)	
Waropen Bawah	793	21	46	-	860
Inggerus	268	18	25	-	311
Ureifaisei	1.468	42	10	1	1.521
Oudate	147	14	40	-	201
Wapoga	302	25	5	-	332
Masirei	385	25	-	2	412
Risei Sayati	391	21	4	2	418
Demba	443	13	3	2	461
Kirihi	-	-	-	-	-
Walani	-	-	-	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Waropen, 2012

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat jumlah rumah tangga perikanan menurut sub sektor perikanan yaitu perairan laut sebanyak 1.468 yang lebih besar dari distrik-distrik lain yang berada di Kabupaten Waropen. Hal tersebut dikarenakan Distrik Ureifaisei yang memiliki wilayah berbatasan langsung dengan laut sehingga masyarakat yang bertempat tinggal pada Distrik Ureifaisei sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan.

Masyarakat nelayan Distrik Ureifaisei masih tergolong nelayan tradisional yang dilihat dari jenis armada penangkapan yang digunakan hanyalah terbatas pada tanpa perahu, perahu tanpa motor, dan motor tempel. Tanpa perahu yaitu

kelompok masyarakat nelayan yang menggunakan waktunya untuk melakukan usaha penangkapan pada perairan terdekat tanpa menggunakan perahu atau kapal, perahu tanpa motor yaitu masyarakat nelayan yang untuk mencapai area penangkapan menggunakan perahu yang digerakan oleh tenaga manusia, dan motor tempel yaitu masyarakat nelayan yang untuk mencapai area penangkapan menggunakan perahu yang digerakan oleh mesin. Dan jika ditinjau dari alat tangkap yang digunakan nelayan Distrik Ureifaisei masih sangat terbatas yaitu hanya dengan menggunakan pukot tarik, pukot pantai, dan jarring.

Berdasarkan jumlah armada yang digunakan Distrik Ureifaisei berada pada urutan ketiga setelah Distrik Waropen Bawah dan Distrik Inggerus. Untuk mengetahui jumlah rumah tangga perikanan berdasarkan jenis peralatan usaha untuk Kabupaten Waropen pada umumnya terlebih khusus Distrik Ureifaisei dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Berdasarkan Peralatan Usaha.

Distrik	Peralatan Usaha				Jumlah (RTP)
	Tanpa Perahu (RTP)	Perahu Tanpa Motor (RTP)	Motor Tempel (RTP)	Kapal Motor (RTP)	
Waropen Bawah	80	605	135	-	820
Inggerus	88	132	91	-	311
Ureifaisei	221	890	410	-	1.521
Oudate	70	110	21	-	201
Wapoga	21	250	61	-	332
Masirei	45	335	32	-	412
Risey Sayati	51	122	45	-	218
Demba	145	294	22	1	462
Kirihi	-	-	-	-	-

Walani	-	-	-	-	-
Waropen	721	2.738	817	11	4.277

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Waropen, 2012

4.3.2.2 ABK dan Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil penangkapan ikan merupakan perjanjian pembagian keuntungan dengan besar pembagian hasil tangkapan tertentu dari sejumlah tangkapan ikan oleh pemilik kapal dan pengguna kapal. Yang dimaksud pengguna kapal seringkali kita istilahkan sebagai ABK (Anak Buah Kapal).

Namun, masyarakat nelayan tradisional Distrik Ureifaisei tidak mengenal istilah Sistem Bagi Hasil. Masyarakat nelayan Distrik Ureifaisei tidak mengenal istilah Sistem bagi Hasil dikarenakan kondisi nelayan tradisional pada Distrik Ureifaisei yang masih menggunakan armada berupa sampan yang hanya berisikan 2 hingga 4 orang, maka yang ikut serta dalam menjalankan kegiatan penangkapan hanyalah sebatas anggota keluarga sehingga keuntungan melaut yang diperoleh merupakan keuntungan bersama yang akan digunakan untuk kepentingan bersama sehingga sistem bagi hasil tidak berlaku bagi masyarakat nelayan Distrik Ureifaisei.

4.3.2.3 Musim Pengakapan Ikan

Musim ikan adalah suatu kurun waktu dimana stok ikan yang ada di perairan tersebut mencapai jumlah yang banyak dengan hasil tangkap yang melimpah. Musim ikan di perairan pantai Ureifaisei maupun di perairan lain Indonesia sangat dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim timur dan musim barat. Musim timur di daerah Selat Saireri terjadi pada bulan Maret sampai bulan September dan musim barat terjadi pada bulan Oktober hingga bulan Februari. Pada musim barat produksi hasil tangkapan melimpah yang didominasi oleh jenis ikan Kembung dan Cakalang., sedangkan pada musim timur produksi hasil tangkapan berkurang. Namum, saat ini musim ikan tidak dapat dipastikan karena

cuaca yang berubah-ubah dan ketersediaan stok ikan yang menurun akibat kerusakan ekosistem laut dan penggunaan alat tangkap yang tidak memikirkan keberlanjutan sumberdaya perikanan yang ada di perairan tersebut.

Masyarakat nelayan Distrik Ureifaisei branggapan banyak tidaknya hasil tangkapan merupakan rejeki dari Tuhan, sehingga nelayan melakukan usaha penangkapan setiap hari tanpa melihat musim barat atau timur, kecuali hari sabtu yang di jadikan hari ibadah bagi yang beragama Advent dan hari minggu yang dijadikan hari ibadah bagi yang beragama Kristen Protestan dan Katolik. Sehingga pada hari-hari tersebut sebagian dari nelayan lebih memilih meluangkan waktunya untuk memperbaiki jarring atau sampannya.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Nelayan Responden

Nelayan responden dalam penelitian ini adalah nelayan yang menggunakan alat tangkap tradisional yang ramah lingkungan yakni pancing dan jaring. Jenis armada yang digunakan adalah perahu tanpa motor dan motor tempel dengan daya mesin yang digunakan antara 15-25 PK. Data mengenai karakteristik nelayan diperoleh secara langsung dengan wawancara kepada nelayan. Nelayan responden yang diwawancarai adalah nelayan asli daerah maupun nelayan yang berasal dari daerah lain yang menetap di Distrik Ureifaisei yang ditentukan secara sengaja (*Purposive*) oleh peneliti.

Identitas dan karakteristik nelayan responden meliputi umur nelayan, tingkat pendidikan, pengalaman melaut, jumlah anggota keluarga, dan jumlah alternatif mata pencaharian.

A. Umur Nelayan

Umur nelayan responden dalam satuan tahun yang diperoleh bervariasi yaitu berkisar antara 30 tahun hingga 65 tahun. data frekuensi umur nelayan responden dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Umur Nelayan Responden

Umur Nelayan (Th)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
30 - 40	8	27%
41 - 50	4	13%
51 - 65	18	60%
Total	30	100%

Sumber : Data Primer 2014 (Diolah)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebesar 60% dari nelayan responden berusia antara 51 – 65 tahun. Sehingga dengan usia yang tidak lagi produktif sangat berpengaruh terhadap waktu yang dapat dicurahkan untuk menjalankan kegiatan melaut, dan hasil tangkapan yang diperoleh yang tentunya berdampak terhadap pendapatan melaut yang diperoleh rumah tangga nelayan. Sementara pada usia 30 sampai 50 tahun sebanyak 40% nelayan responden, hal ini menunjukkan pada usia produktif ini terjadi penurunan jumlah nelayan dibanding usia 51 sampai 65 tahun hal ini disebabkan anak-anak daripada nelayan yang berada pada usia produktif lebih memilih mencari mata pencaharian lain untuk membantu menunjang perekonomian keluarga selain melaut. Dan berusaha mencapai pendidikan yang lebih tinggi sehingga tidak lagi menjadi nelayan.

B. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan nelayan responden beragam yaitu pada tingkat Sekolah Dasar (1), Sekolah Menengah Pertama (2), Sekolah Menengah Atas (3), dan Perguruan Tinggi (4). Berikut merupakan tabel tingkat pendidikan nelayan responden yang dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Responden.

Pendidikan (Th)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	15	50%
2	5	17%
3	9	30%
4	1	3%
Total	30	100%

Sumber : Data Primer 2014 (Diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan nelayan Distrik Ureifaisei dengan persentase terbesar yaitu yang memiliki pendidikan hanya

sebatas tingkat Sekolah Dasar yaitu sebesar 50%. Dengan latar belakang pendidikan yang hanya terbatas pada tingkat Sekolah Dasar tidak menjadikan masyarakat nelayan Distrik Ureifaisei menjadi masyarakat yang pasrah dalam menjalani kehidupan, tetapi dengan latar belakang pendidikan yang hanya terbatas pada tingkat Sekolah Dasar menjadikan masyarakat nelayan ingin menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga bisa memiliki kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut disebabkan masyarakat nelayan merasa tidak puas dengan pendapatan yang diperoleh dari hasil melaut dan pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang dianggap rendah dan tidak memberikan hasil yang selalu tetap.

C. Pengalaman Melaut

Nelayan responden dalam penelitian merupakan nelayan yang memiliki pengalaman melaut yang beragam yaitu nelayan yang masih tergolong baru yaitu < 10 tahun dan yang sudah sejak lama menjalankan kegiatan melaut dan menjadikan laut sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga. Data pengalaman melaut nelayan responden dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Pengalaman Melaut Responden.

Pengalaman Melaut (Th)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1 – 10	3	10%
11 – 30	11	37%
31 – 50	15	50%
51 – 60	1	3%

Sumber : Data Primer 2014 (Diolah)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pengalaman melaut nelayan Distrik Ureifaisei dalam mencari ikan pada kisaran 51 – 60 tahun yaitu sebesar 3% atau hanya 1 jiwa dikarenakan sebagian nelayan telah berhenti melakukan kegiatan

melaut karena faktor usia dan menyerahkan pekerjaan melaut kepada anggota keluarga lainnya untuk diteruskan.

D. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini meliputi kepala keluarga, istri, dan anak yang tinggal dibawah satu atap dan makan dari satu dapur. Jumlah anggota keluarga nelayan responden dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Anggota Keluarga Responden.

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
2 – 5	7	23%
6 – 10	17	57%
11 – 15	6	20%

Sumber : Data Primer 2014 (Diolah)

Banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga dalam satu rumah merupakan kondisi keluarga besar atau keluarga kecil, dan banyak tidaknya sanak keluarga yang bermukim di satu wilayah yang sama. Pada persentase 23% menunjukkan keluarga kecil yang mana jumlah anggota keluarga hanya berkisar antara 2 sampai 5. Dan pada persentase 57% dan 20% menunjukkan keluarga yang besar dikarenakan jumlah anggota keluarga yang bertempat tinggal satu rumah sebanyak 6 sampai 10 dan 11 sampai 15 anggota keluarga. Sehingga berdasarkan jumlah anggota keluarga nelayan responden pada tabel tersebut berpengaruh terhadap pendapatan dan besarnya pengeluaran/ konsumsi rumah tangga nelayan.

E. Alternatif Mata Pencaharian

Mengingat pekerjaan sebagai nelayan merupakan usaha yang dipengaruhi oleh cuaca dan memiliki pendapatan yang tidak tetap, maka nelayan responden memilih alternatif mata pencaharian sebagai suatu pekerjaan lain yang dikerjakan

oleh anggota keluarga rumah tangga nelayan untuk memberikan pendapatan tambahan saat nelayan harus libur melaut.

Alternatif mata pencaharian (AMP) nelayan responden sangatlah variatif. Yaitu ada yang memiliki 1 alternatif mata pencaharian maupun ada juga yang mempunyai 3 alternatif mata pencaharian. Adapun alternatif mata pencaharian yang dijalankan nelayan responden yaitu antara lain berburu, berkebun, menjual hasil kerajinan tangan, supir, maupun honor pengurus kampung.

Alternatif mata pencaharian yang dominan dilakukan oleh anggota keluarga rumah tangga nelayan adalah berburu dan berkebun yang kemudian hasil kebun akan dijual guna memberikan pendapatan tambahan bagi rumah tangga, disamping tugas lainnya di lingkungan tempat tinggal. Berikut merupakan tabel jumlah alternatif mata pencaharian yang dimiliki rumah tangga responden.

Tabel 11. Alternatif Mata Pencaharian Responden

Jumlah AMP	Jumlah Rumah Tangga Nelayan	Persentase (%)
1	12	40%
2	7	23%
3	11	37%

Sumber : Data Primer 2014 (Diolah)

Banyak tidaknya alternatif mata pencaharian yang dimiliki rumah tangga nelayan juga dipengaruhi oleh banyak tidaknya anggota keluarga pada satu rumah. Berdasarkan tabel 10. Jumlah anggota keluarga. Dengan banyaknya anggota keluarga dalam satu rumah tidak secara otomatis membuat rumah tangga tersebut memiliki alternatif mata pencaharian yang lebih dari 1. Dikarenakan alternatif mata pencaharian yang dijalankan dapat lebih dari satu apabila anggota keluarga siap untuk bekerja menjalankan alternatif mata pencaharian tersebut.

Berdasarkan tabel diatas yaitu sebesar 40% rumah tangga nelayan yang hanya memiliki 1 alternatif mata pencaharian. Sehingga jika saat tidak melaut maka alternatif mata pencaharian yang dijalankan hanya 1 sehingga berpengaruh terhadap jumlah pendapatan yang diperoleh dan pengeluaran rumah tangga guna memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga.

F. Pendapatan Melaut

Pendapatan melaut adalah jumlah bersih total hasil melaut setelah dikurangi biaya operasional melaut (makan, rokok, dan BBM). Pendapatan Rumah tangga nelayan merupakan penjumlahan antara pendapatan melaut dan pendapatan alternatif mata pencaharian. Pendapatan melaut termasuk variabel terikat dengan total pendapatan setiap tahun oleh nelayan tradisional pada Distrik Ureifaisei. Pendapatan rumah tangga nelayan dapat dilihat pada tabel 12:

Tabel 12. Pendapatan Melaut.

Total Pendapatan/Tahun (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.500.000 – 5.000.000	14	47%
5.100.000 – 10.000.000	7	23%
10.100.000 – 15.000.000	1	3%
15.100.000 – 20.000.000	2	7%
20.100.000 – 25.000.000	3	10%
25.100.000 – 30.000.000	1	3%
>30.000.000	2	7%

Sumber : Data Primer 2014 (Diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pendapatan melaut terbesar rumah tangga responden adalah beraa pada kisaran Rp.1.500.000 – Rp.5.000.000 yaitu sebesar 47%. Dengan tingginya pendapatan melaut yang diperoleh berdampak kepada besarnya pengeluaran rumah tangga yang ikut meningkat. Sehingga

dengan tingginya pendapatan melaut belum tentu dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan.

G. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga yaitu merupakan penjumlahan pengeluaran untuk konsumsi kebutuhan pokok pangan rumah tangga dan konsumsi kebutuhan non pokok pangan. Berikut tabel pengeluaran rumah tangga nelayan Distrik Ureifaisei :

Tabel 13. Pengeluaran Rumah Tangga Responden.

Total Pengeluaran/Tahun	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<5.000.000	4	13%
5.000.000 – 15.000.000	15	50%
16.000.000 – 30.000.000	9	30%
31.000.000 – 50.000.000	2	7%

Sumber : Data Primer 2014 (Diolah)

Pengeluaran rumah tangga dalam penelitian ini merupakan total pengeluaran untuk kebutuhan pokok pangan dan kebutuhan non pokok pangan setiap tahunnya. Berdasarkan tabel, pengeluaran terbesar rumah tangga nelayan adalah berkisar antara 5.000.000 – 15.000.000 sebesar 50% atau sebanyak 15 rumah tangga. Dengan melihat kembali tabel pendapatan melaut rumah tangga nelayan, maka besarnya pendapatan dan pengeluaran rumah tangga nelayan sangat variatif yaitu ada yang memiliki pendapatan melaut yang besar dan pengeluaran rumah tangga yang lebih rendah dan ada yang memiliki pendapatan melaut yang rendah namun memiliki pengeluaran yang hampir sama. Sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan.

5.2 Analisis Ekonomi Rumah Tangga Nelayan

5.2.1 Curahan Kerja Melaut dan Non Melaut

Distrik Ureifaisei merupakan wilayah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan kehidupan pada hasil laut. Melaut dijadikan sumber pendapatan utama keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, disamping itu menjalankan alternatif mata pencaharian dijadikan sebagai sumber pendapatan tambahan untuk dapat menunjang ekonomi rumah tangga.

Kegiatan melaut dalam usaha penangkapan ikan adalah semua curahan kerja nelayan mulai dari persiapan untuk menyiapkan perbekalan, berangkat operasi di laut, kembali ke pangkalan, menjual ikan di tempat pelelangan ikan dan perawatan alat kapal penangkapan di darat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan curahan kerja melaut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu terdiri dari: (a) Curahan kerja yang dilakukan di darat dan (b) Curahan kerja yang benar-benar dilakukan di laut (Muhammad, 2002).

Lama operasi melaut penangkapan ikan nelayan Distrik Ureifaisei berkisar 2-8 jam dan penangkapan ikan ini dilakukan pada jam 07.00 – 12.00 WIT untuk hari Jumat, sedangkan untuk hari-hari lain dilakukan pada jam 07.00 – 14.00 WIT. Area penangkapan nelayan Distrik Ureifaisei ini hanya berkisar pada kawasan selat saireri yang menjadi area kawasan penangkapan bagi masyarakat nelayan yang bermukim pada distrik-distrik sekitar. Nelayan Distrik Ureifaisei tidak memilih untuk memperluas area penangkapannya dikarenakan jenis armada penangkapan yang digunakan masih sangat terbatas yaitu berupa sampan dan motor tempel sehingga belum mampu menempuh area penangkapan yang lebih jauh dan pada selat saireri sendiri masih dapat memberikan hasil tangkapan yang dapat mencukupi kebutuhan nelayan tersebut.

Curahan kerja non melaut merupakan usaha masyarakat dalam menjalankan alternatif mata pencaharian (AMP). Masyarakat nelayan Distrik Ureifaisei mencurahkan waktunya selepas pulang melaut untuk menjalankan alternatif mata pencaharian (AMP) dengan waktu yang tidak selalu sama setiap harinya.

5.2.2 Produksi Ikan

Menurut Purwanti (2010), kegiatan produksi merupakan strategi rumah tangga nelayan skala kecil dalam upaya mencapai ketahanan pangan. Produksi hasil tangkapan ikan umumnya bermacam-macam jenis. Kegiatan produksi melaut memiliki karakteristik yang bersifat berburu. Oleh karena itu produksi ikan tergantung pada ukuran kapal dan alat tangkap, jumlah BBM, curahan kerja melaut, surplus rumah tangga, status nelayan penerima kredit, dan status kepadatan ikan di daerah penangkapan.

Dalam penelitian ini responden yang dipilih adalah responden yang menggunakan alat tangkap pancing dan jaring dikarenakan pancing dan jarring merupakan alat tangkap yang dominan digunakan oleh masyarakat nelayan di wilayah tersebut. Pancing dan jarring digunakan oleh masyarakat nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang bervariasi karena pancing dan jaring dapat digunakan untuk menangkap ikan pelagis maupun ikan demersal seperti ikan layur, kembung, cakalang, dan kakap. Jenis ikan utama bagi masyarakat nelayan di Distrik Ureifaisei yaitu ikan kembung.

Hasil tangkapan ikan kembung selama sekali melaut berkisar antara 3 – 5 Kilogram pada musim sedang, dan hasil tangkapan mencapai 7 – 15 Kilogram pada musim puncak. Untuk harga ikan kembung yang dijual ke pasar ikan berkisar antara 30.000 – 50.000 per kilogram.

5.2.3 Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Menurut Purwanti (2010), total pendapatan rumah tangga nelayan merupakan penjumlahan dari total keuntungan melaut dan pendapatan rumah tangga lainnya. Dalam penelitian ini ada dua sumber pendapatan rumah tangga nelayan yaitu dari pendapatan melaut yang dilakukan oleh nelayan dan pendapatan non melaut (AMP) yang dilakukan oleh anggota keluarga nelayan.

Besarnya pendapatan rumah tangga nelayan dalam satuan tahun dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Per Tahun

Nama	Pendapatan Melaut (Rp/Tahun)	Pendapatan AMP (Rp/Tahun)	Total (Rp/Tahun)
Terianus Wopari	15.750.000	2.160.000	17.910.000
Wilson Nuburi	3.000.000	8.400.000	11.400.000
Hengki Samanui	13.200.000	4.200.000	17.400.000
Kores Woisiri	4.200.000	6.000.000	10.200.000
Korinus Saroi	7.500.000	3.000.000	10.500.000
Noor Lobwayer	5.500.000	1.800.000	7.300.000
Yunus Manai	17.900.000	12.000.000	29.900.000
Fedrik Saroi	21.000.000	9.600.000	30.600.000
Markus Soindemi	10.000.000	8.400.000	18.400.000
Obed Woisiri	7.500.000	4.800.000	12.300.000
Petrus Dotiri	4.150.000	1.440.000	5.590.000
Manaser Windewani	1.500.000	2.400.000	3.900.000
Paulus Waramori	26.000.000	5.400.000	31.400.000
Adolof Windesi	45.000.000	3.420.000	48.420.000
Yafet Imbenai	2.850.000	6.000.000	8.850.000

Enos Korisano	3.250.000	12.000.000	15.250.000
Max Waramori	2.200.000	6.000.000	8.200.000
Denis Windesi	3.000.000	9.600.000	12.600.000
Ayub Wairara	40.000.000	12.000.000	52.000.000
Habel Duwiri	6.500.000	9.600.000	16.100.000
Thopilus Pedai	25.000.000	6.000.000	31.000.000
Yeheskiel Sasarari	3.000.000	14.400.000	17.400.000
Yafet Sasarari	4.800.000	18.000.000	22.800.000
Luter Duwiri	6.600.000	5.200.000	11.800.000
Musa Wosiri	6.500.000	2.400.000	8.900.000
Apsalom Tanati	21.250.000	15.600.000	36.850.000
Yan Duri	5.300.000	2.400.000	7.700.000
Kaleb Dotiri	6.500.000	21.600.000	28.100.000
Sepi Rumanowi	4.000.000	1.860.000	5.860.000
Hans Repasi	4.800.000	3.000.000	7.800.000

Sumber : Data Primer 2014 (Diolah)

Pendapatan melaut nelayan berkisar antara Rp. 3.000.000 hingga Rp. 45.000.000 dalam satuan tahun dan pendapatan tersebut diperoleh dengan tidak adanya pemotongan oleh sistem bagi hasil dikarenakan pada nelayan tradisional Distrik Ureifaisei melaksanakan kegiatan penangkapan hanya beranggotakan anggota keluarga yang tinggal serumah dengan menggunakan armada milik pribadi sehingga sistem bagi hasil tidak berlaku.

Kegiatan anggota keluarga nelayan lainnya dalam rumah tangga yaitu membantu menjalankan alternatif mata pencaharian keluarga yaitu dengan berburu dan berkebun. Pendapatan rata-rata mata pencaharian alternatif yang dilakukan anggota keluarga nelayan adalah Rp. 1.500.000 – 18.000.000 dalam satu tahun.

5.2.4 Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Pengeluaran atau konsumsi pangan terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan terdiri dari beras, lauk pauk, dan bahan masakan. Sedangkan konsumsi non pangan terdiri dari biaya pendidikan, kegiatan sosial, biaya listrik, dan biaya kesehatan.

Besarnya pengeluaran rumah tangga nelayan dalam satuan tahun dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Per Tahun

Nama	Peng. Pk Pangan (Rp/Tahun)	Peng. Non Pk Pangan (Rp/Tahun)	Total (Rp/Tahun)
Terianus Wopari	3.000.000	1.200.000	4.200.000
Wilson Nuburi	9.300.000	2.400.000	11.700.000
Hengki Samanui	3.300.000	2.400.000	5.700.000
Kores Woisiri	3.680.000	6.400.000	9.080.000
Korinus Saroi	4.200.000	5.800.000	10.000.000
Noor Lobwayer	5.480.000	1.800.000	7.280.000
Yunus Manai	4.200.000	5.640.000	9.840.000
Fedrik Saroi	6.600.000	19.200.000	25.800.000
Markus Soindemi	7.800.000	6.000.000	13.800.000
Obed Woisiri	3.140.000	8.640.000	11.780.000
Petrus Dotiri	3.280.000	3.320.000	6.600.000
Manaser Windewani	2.600.000	3.400.000	6.000.000
Paulus Waramori	5.100.000	4.320.000	9.420.000
Adolof Windesi	6.960.000	7.920.000	14.880.000
Yafet Imbenai	3.260.000	4.840.000	8.100.000

Enos Korisano	5.600.000	10.000.000	15.600.000
Max Waramori	2.960.000	4.600.000	6.560.000
Denis Windesi	3.600.000	4.200.000	7.800.000
Ayub Wairara	7.680.000	37.200.000	44.880.000
Habel Duwiri	6.560.000	8.320.000	14.880.000
Thopilus Pedai	7.320.000	1.800.000	9.120.000
Yeheskiel Sasarari	3.720.000	6.600.000	10.320.000
Yafet Sasarari	4.200.000	8.400.000	12.600.000
Luter Duwiri	6.300.000	6.000.000	12.300.000
Musa Wosiri	4.980.000	2.580.000	7.560.000
Apsalom Tanati	3.900.000	3.600.000	7.500.000
Yan Duri	2.880.000	1.080.000	3.960.000
Kaleb Dotiri	4.560.000	22.500.000	27.060.000
Sepi Rumanowi	1.200.000	1.800.000	3.000.000
Hans Repasi	3.600.000	1.200.000	4.800.000

Sumber : Data Primer 2014 (Diolah)

Pengeluaran pangan rumah tangga nelayan berkisar antara Rp.3.000.000 – Rp.9.300.000 per tahun, dan pengeluaran non pokok pangan bekisar antara Rp. 1.200.000 hingga 22.500.000 per tahun. Sehingga diperoleh total pengeluaran rumah tangga nelayan berkisar antara Rp.3.000.000 hingga Rp. 44.880.000. Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini semakin tinggi pendapatan melaut, maka pengeluaran non pangan semakin tinggi pula. Untuk pengeluaran pangan masih cenderung sama antar responden sekalipun pendapatan melaut lebih besar.

Pengeluaran pangan cenderung sama dikarenakan masyarakat nelayan Distrik Ureifaisei masih gemar makan ikan karena ikan mudah didapat juga masyarakat Distrik Ureifaisei memiliki kehidupan yang masih bergantung dengan

hasil alam sehingga dapat mengurangi besar pengeluaran pangan rumah tangga. Sementara pengeluaran non pangan terbanyak dialokasikan untuk biaya pendidikan anak, dan kegiatan-kegiatan rohani.

5.3 Analisa Regresi Faktor Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

5.3.1 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Melaut Rumah Tangga Nelayan

Faktor – faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan melaut rumah tangga nelayan (PM) dalam penelitian ini meliputi umur nelayan (UN), curahan kerja melaut (CKM), pengalaman melaut (PGM) dan jumlah anggota keluarga (JAK). Pendugaan faktor tersebut dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda SPSS 16.00. Semua variabel dalam model ini ditransformasi kedalam bentuk Logaritma Natural (Ln). Bentuk ditransformasi kedalam logaritma bertujuan untuk menyamakan satuan yang berbeda pada setiap bentuk sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisa data. Serta mengurangi asumsi multikolinearitas pada model.

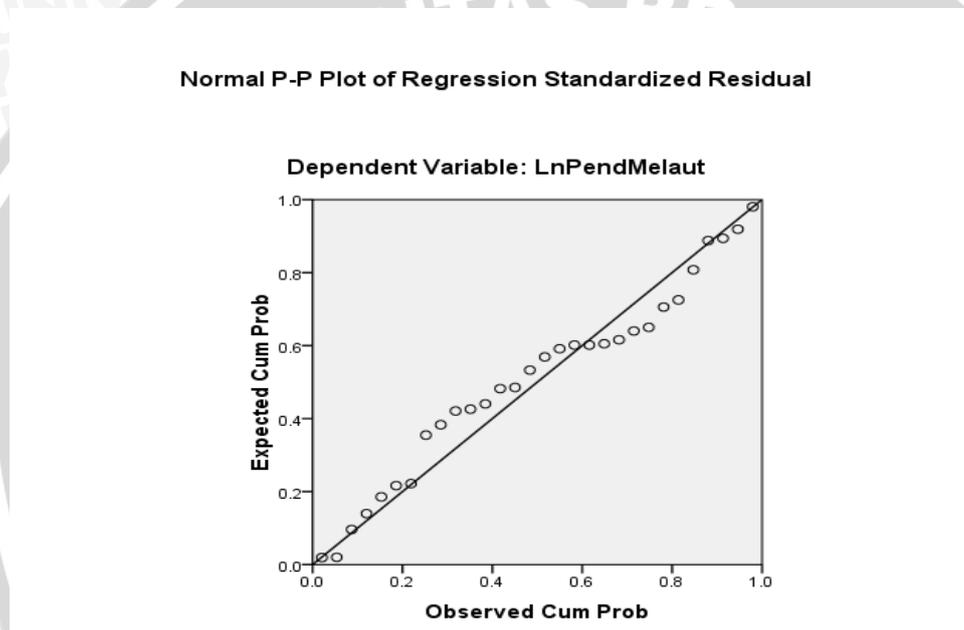
5.3.1.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi berganda tersebut harus memenuhi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Penelitian menggunakan tiga uji tersebut dengan indikasi uji normalitas dengan melihat grafik dan uji Kolmogorov Smirnov, uji multikolinearitas dilihat dari nilai VIF (*variance Inflation factor*), dan uji heterokedastisitas dengan grafik Scatterplot dan Uji Gletjer.

Adapun uji asumsi klasik bisa dilihat dibawah ini :

1. Uji Normalitas

Dari hasil analisis bisa diketahui apakah data yang dimiliki bisa dianggap berdistribusi normal atau tidak. Normalitas terpenuhi apabila data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal yang dapat dilihat pada histogram dan plot probabilitas normal. Dari hasil analisis data diketahui bahwa normalitas terpenuhi karena titik-titik berada di sekitar garis lurus, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3. Uji Normalitas Faktor Pendapatan

Untuk uji keberangkatan (asal) data dari uji normalitas digunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Menurut Ghazali (2011), uji Kolmogorov-Smirnov bertujuan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal. Dan menguji keselarasan pada data yang kontinu dengan skala pengukuran minimal ordinal, serta menentukan seberapa baik sebuah sampel random data menjajaki distribusi teoritis secara tertentu.

Tabel 16. Uji Kolmogorov-Smirnov Faktor Pendapatan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		PendMelaut
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	6.2340E7
	Std. Deviation	4.60581E7
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.133
	Negative	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		.731
Asymp. Sig. (2-tailed)		.660

a. Test distribution is Normal.

Dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov didapat angka probabilitas pada kolom Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.660 adalah > 0.05 maka H_0 diterima atau data mengikuti distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* dari hasil analisis. Nilai Cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ dengan atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/ \text{tolerance}$). Jika nilai $VIF > 10$ maka gejala multikolinearitas tinggi atau dengan kata lain suatu data dapat dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai $VIF < 10$. Hasil analisis diperoleh nilai VIF untuk

masing-masing variabelbebas dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 17. Variance Inflation Factor (VIF) Faktor Pendapatan

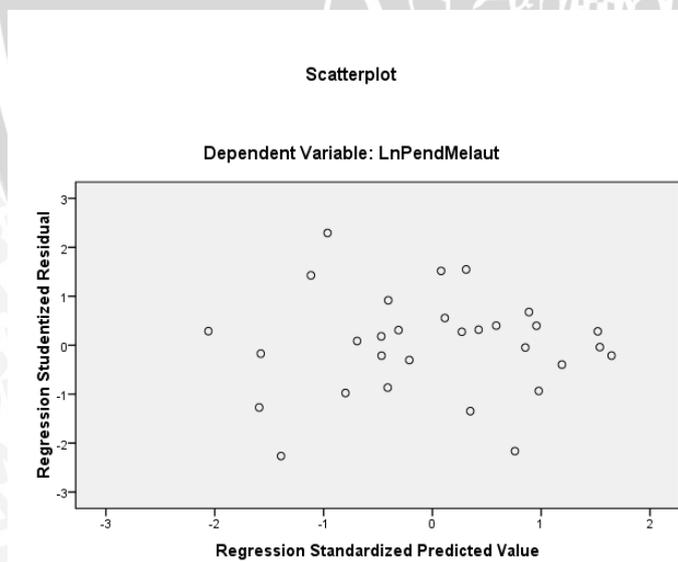
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LnUmurNelayan	.312	3.204
LnCKM	.959	1.043
LnPGM	.313	3.197
LnJAK	.962	1.040

a. Dependent Variable: LnPendMelaut

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian $> 0,01$ dan nilai VIF < 10 . Maka dari itu dapat dikatakan bahwa persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan grafik scatterplot.



Gambar 4. Grafik Scatterplot Faktor Pendapatan

Dalam grafik diatas titik-titik menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada

indikasi adanya heterokedastisitas pada model regresi sehingga layak dipakai untuk memprediksi pendapatan melaut dengan variabel bebas umur, curahan kerja melaut, dan pengalaman melaut.

5.3.1.2 Uji Statistik

Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Tabel 18. Nilai Koefisien Determinasi Faktor Pendapatan.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.649 ^a	.421	.328	.83607	2.339

a. Predictors: (Constant), LnJAK, LnUmurNelayan, LnCKM, LnPGM

b. Dependent Variable: LnPendMelaut

Berdasarkan tabel diatas, *Adjusted R Square* menunjukkan nilai sebesar 0,328 artinya variabel bebas yang terdiri dari umur nelayan, curahan kerja melaut, pengalaman melaut, dan jumlah anggota keluarga memberikan pengaruh terhadap pendapatan melaut sebesar 0,328. dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pendapatan melaut sebesar 32,8% dipengaruhi oleh variabel independen dan sisanya sebesar 67,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel independen.

1. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh nyata pada variabel terikat atau apakah signifikan atau tidak model dugaan yang digunakan untuk menduga pendapatan melaut. Uji F dilakukan terhadap pengaruh keseluruhan faktor terhadap pengaruh pendapatan melaut nelayan.

Berikut ini nilai F-hitung yang diperoleh dari hasil analisis regresi menggunakan program SPSS (Tabel).

Tabel 19. Hasil Uji F Faktor Pendapatan

ANOVA ^b				
Model		df	F	Sig.
1	Regression	4	4.540	.007 ^a
	Residual	25		
	Total	29		

a. Predictors: (Constant), LnJAK, LnUmurNelayan, LnCKM, LnPGM

b. Dependent Variable: LnPendMelaut

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai F-hitung yang diperoleh sebesar 4.540 dengan Sig.F-hitung sebesar 0.007. Sedangkan untuk memperoleh nilai F-tabel yaitu dengan cara menggunakan tabel statistik melihat nilai Df yang sudah diperoleh yaitu 4 dan nilai residual sebesar 25 sehingga diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,759. Nampak bahwa nilai F-hitung (4,540) > dari nilai F-tabel (2,759) atau signifikan (0.007) < dari alpha (0.05) maka dapat dikatakan bahwa variabel independen umur nelayan, curahan kerja melaut, pengalaman melaut, dan jumlah anggota keluarga secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen pendapatan melaut nelayan Distrik Ureifaisei.

2. Uji t

(Ghozali,2011), Uji partial (t test) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 20. Hasil Uji t Faktor Pendapatan

Model	B	Beta	t	Sig.
(Constan)	3.983		.974	.340
LnUmurNelayan	3.043	.662	2.430	.023
LnCKM	.277	.466	.594	.558
LnPGM	-.521	-.362	-1.329	.196

LnJAK	1.105	0.450	2.901	0.008
-------	-------	-------	-------	-------

Berdasarkan tabel hasil uji t melalui spss diatas dapat dibuat suatu tabel hipotesis uji t sebagai berikut :

Variabel	T hitung	T tabel	Sig	Keterangan
X ₁	2.430	1.708	.023	Signifikan
X ₂	.594	1.708	.558	Tidak Signifikan
X ₃	-1.329	1.708	.196	Tidak Signifikan
X ₄	2.901	1.708	0.008	Signifikan

Sumber : Data Primer 2014 (Diolah)

Berdasarkan hasil diatas, diperoleh model persamaan regresi linear berganda faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan melaut rumah tangga nelayan sebagai berikut :

$$PM = 1,875 + 2,772 UN + 1,343 CKM - 0,567 PGM + 1,105JAK$$

Berdasarkan hasil uji t dan model persamaan regresi diatas, secara parsial nilai t hitung yang dihasilkan dari uji t diperoleh variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan melaut sebagai berikut :

1. Umur Nelayan

Variabel independen umur nelayan berdasarkan hasil uji t didapati nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu $0.02 \leq 0.05$ Dan nilai T hitung yang dimiliki lebih besar dari Ttabel atau $2.430 > 1.708$. Dan Thitung bernilai positif, maka dapat dikatakan variabel independen umur nelayan secara partial berpengaruh terhadap variabel dependen pendapatan melaut. Dan memiliki hubungan yang searah dengan variabel dependen sehingga dengan penambahan usia nelayan dalam satuan tahun akan meningkatkan pendapatan sebesar 2.43%.

2. Curahan Kerja Melaut

Variabel independen curahan kerja melaut memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari nilai probabilitas yaitu $0.55 > 0.05$. dan memiliki nilai *T*hitung yang lebih kecil dari *T*tabel yaitu $0.594 < 1.708$. Dan *T*hitung bernilai positif, maka dapat dikatakan variabel independen Curahan Kerja Melaut secara partial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen tetapi memiliki hubungan yang searah dengan variabel dependen. Sehingga dengan menambah waktu curahan kerja melaut akan meningkatkan pendapatan melaut sebesar 0,59%. Dan sebaliknya menurut Purwanti (2010), dengan kenaikan pendapatan melaut akan menyebabkan individu nelayan menambah jam kerjanya.

3. Pengalaman Melaut

Variabel independen pengalaman melaut dalam penelitian ini memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari nilai probabilitas yaitu $0.19 > 0.05$. dan memiliki nilai *T*hitung yang lebih kecil dari nilai *T*tabel yaitu $1.329 < 1.708$. Dan *T*hitung bernilai negatif, sehingga dapat dikatakan variabel independen pengalaman melaut secara partial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dan memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan variabel dependen, sehingga dengan bertambahnya pengalaman melaut yang dimiliki nelayan akan mengurangi pendapatan sebesar 1,32 %. Berbeda dengan teori bahwa dengan semakin tinggi pengalaman melaut yang dimiliki akan memberikan nilai positif bagi pendapatan rumah tangga yang dipengaruhi oleh produktifitas dan frekuensi melaut (Muhammad, 2011). Hal tersebut dikarenakan Rata-rata nelayan yang memiliki pengalaman melaut tinggi adalah nelayan yang jenis armada penangkapannya adalah sampan sehingga hanya mampu melakukan kegiatan penangkapan pada perairan sekitar yang dimana jika kegiatan penangkapan dilakukan secara terus menerus maka akan menyebabkan sumberdaya perikanan yang ada pada area penangkapan tersebut

semakin berkurang. Dan dengan semakin tinggi pengalaman melaut yang dimiliki masyarakat nelayan tradisional di Distrik Ureifaisei, tidak membuat mereka ingin untuk menambah alat tangkap dan mengembangkan usaha yang dapat memberikan nilai tambah bagi pendapatan keluarga. sehingga untuk bersaing dengan nelayan-nelayan yang tergolong memiliki pengalaman melaut lebih rendah namun memiliki keterampilan dan armada penangkapan yang lebih baik, maka nelayan baru tersebut juga dapat menyaingi nelayan yang sudah puluhan tahun dalam menjalankan kegiatan penangkapan ikan.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Variabel independen jumlah anggota keluarga memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu $0.008 < 0.05$. dan memiliki nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel yaitu $2.901 > 1.708$. dan t hitung bernilai positif sehingga dapat dikatakan variabel independen jumlah anggota keluarga secara partial berpengaruh terhadap variabel dependen pendapatan melaut dan memiliki hubungan yang searah, sehingga dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga akan menambah pendapatan melaut rumah tangga sebesar 2.90%. Hal tersebut disebabkan dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga yang siap bekerja dalam suatu rumah tangga, maka secara bersama-sama akan bekerjasama menjalankan kegiatan melaut sehingga berpeluang meningkatkan pendapatan melaut rumah tangga nelayan.

5.3.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga

Nelayan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga (PRT) nelayan dalam penelitian ini diduga oleh pendapatan rumah tangga nelayan (PRTN), jumlah anggota keluarga (JAK), dan pendidikan (PDD). Pendugaan faktor tersebut dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda SPSS 16.00.

Semua variabel dalam model ini ditransformasi kedalam bentuk logaritma natural (Ln).

5.3.2.1 Uji Asumsi Klasik

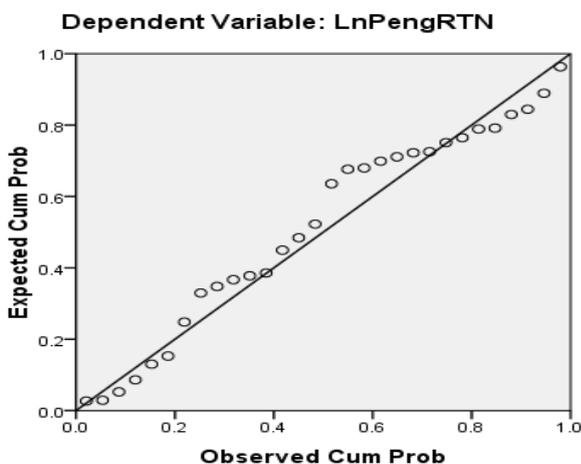
Model regresi berganda tersebut harus memenuhi uji normalitas. Uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Penelitian menggunakan tiga uji tersebut dengan indikasi uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), dan uji heterokedastisitas dengan grafik Scatterplot dan uji Gletjer.

Adapun uji asumsi klasik bias dilihat dibawah ini :

1. Uji Normalitas

Dari hasil analisis dengan uji normalitas, bisa diketahui apakah data yang dimiliki bisa dianggap berdistribusi secara normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal apabila data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal yang dapat dilihat ada histogram dan plot probabilitas normal. Dari hasil analisis data diketahui bahwa data terdistribusi secara normal karena titik-titik berada di sekitar garis lurus, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 5. Uji Normalitas Faktor Pengeluaran

Menurut Ghozali (2011), uji Kolmogorov-Smirnov bertujuan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal. Dan menguji keselarasan pada data yang kontinyu dengan skala pengukuran minimal ordinal, serta menentukan seberapa baik sebuah sampel random data menjajaki distribusi teoritis secara tertentu.

Tabel 21. Uji Kolmogorov-Smirnov Faktor Pengeluaran

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		PengRTN
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	6.5052E7
	Std. Deviation	4.60118E7
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.121
	Negative	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		.660
Asymp. Sig. (2-tailed)		.776

a. Test distribution is Normal.

Dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov didapat nilai *sig* sebesar 0,776 lebih besar dari taraf kepercayaan ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* dari hasil analisis. Nilai Cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ dengan atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/ \text{tolerance}$). Jika nilai $VIF > 10$ maka gejala multikolinearitas tinggi atau dengan kata lain suatu data dapat dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai $VIF < 10$. Hasil analisis diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 22. Variance Inflation Factor (VIF) Faktor Pengeluaran

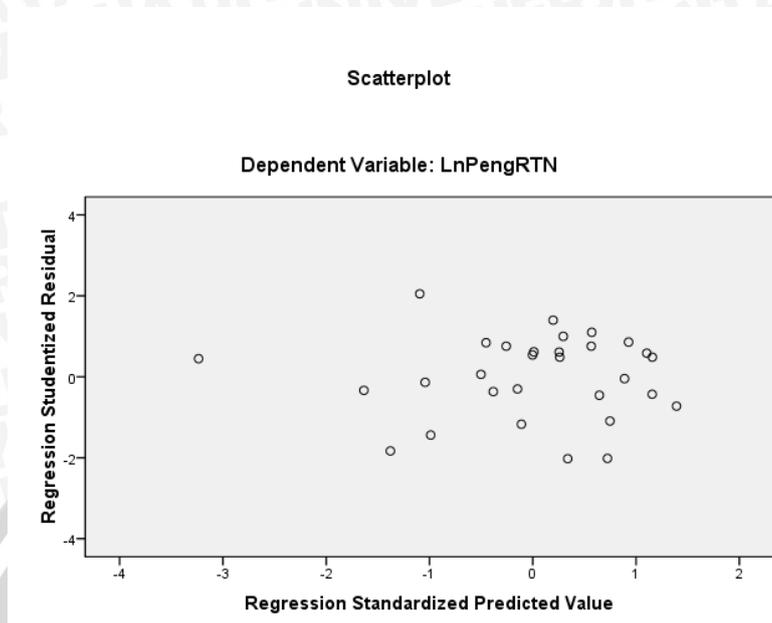
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LnPendRTN	.910	1.099
LnJAK	.920	1.087
LnPDD	.978	1.022

a. Dependent Variable: LnPengRTN

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, nilai Tolerance untuk semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Maka dari itu dapat dikatakan bahwa persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heteroedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan grafik scatterplot.



Gambar 6. Grafik Scatterplot Faktor Pengeluaran

Dalam grafik diatas titik-titik menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi adanya heterokedastisitas pada model regresi sehingga layak dipakai untuk memprediksi pengeluaran rumah tangga dengan variabel bebas pendapatan rumah tangga nelayan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan.

5.3.2.2 Uji Statistik

1. Uji R² (koefisien Determinasi)

Tabel 23. Uji Koefisien Determinasi Faktor Pengeluaran

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.510 ^a	.260	.175	.85264	2.179

a. Dependent Variable: LnPengRTN

Model summary adalah suatu tabel yang digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi. Dari tabel tersebut, Adjusted R Square menunjukkan nilai

sebesar 0.175 artinya variabel bebas yang terdiri dari pendapatan rumah tangga nelayan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan secara keseluruhan memberikan pengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pengeluaran rumah tangga nelayan dipengaruhi 17.5% dan sisanya sebesar 82.5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel independen.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh nyata pada variabel terikat atau apakah signifikan atau tidaknya model yang digunakan untuk menduga pengeluaran rumah tangga. Uji F dilakukan terhadap pengaruh keseluruhan faktor terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan.

Berikut ini nilai F-hitung yang diperoleh dari hasil analisis regresi menggunakan program SPSS (Tabel).

Tabel 24. Nilai Uji F faktor pengeluaran

Model	df	F	Sig.
1 Regression	3	3.047	.046 ^a
Residual	26		
Total	29		

a. Predictors: (Constant), LnPDD, LnJAK, LnPendRTN

b. Dependent Variable: LnPengRTN

Bedasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai F-hitung yang diperoleh sebesar 3.047 dengan Sig. F-hitung sebesar 0.046. Sedangkan untuk memperoleh nilai F-tabel yaitu dengan cara menggunakan tabel statistik dengan melihat nilai df yang sudah diperoleh yaitu 3 dan nilai residual yaitu 26 sehingga diperoleh nilai F-tabel sebesar 2.97 Nampak bahwa nilai F-hitung (3.047) > nilai F-tabel (2.97) atau Signifikan (0.046) < alpha (0.05) maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3. Uji t

Tabel 25. Hasil Uji t Faktor Pengeluaran Rumah Tangga

Model	B	Beta	t	Sig.
(Constan)	13.681		3.351	.002
LnPendRTN	.215	.147	.831	.041
LnJAK	.890	.394	2.241	.034
LnPDD	-.607	-.224	-1.314	.200

Sumber : Data Primer 2014 (Diolah)

Berdasarkan tabel hasil uji t melalui spss diatas dapat dibuat suatu tabel hipotesis uji t faktor pengeluaran sebagai berikut :

Variabel	T Hitung	T tabel	Sig	Keterangan
X ₁	.831	1.706	.041	Signifikan
X ₂	2.241	1.706	.034	Signifikan
X ₃	-1.314	1.706	.200	Tidak Signifikan

Sumber : Data Primer 2014 (Diolah)

Berdasarkan hasil diatas, diperoleh model persamaan regresi linear berganda faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan melaut rumah tangga nelayan sebagai berikut :

$$PRT = 13.68 + 0.21PRTN + 0.89JAK - 0.60PDD$$

Berdasarkan hasil uji t dan model persamaan regresi diatas, secara parsial nilai t hitung yang dihasilkan dari uji t diperoleh variabel-variabel yang berpengaruh nyata secara statistik terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan sebagai berikut :

:

1. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Variabel bebas pendapatan rumah tangga nelayan berdasarkan hasil uji t didapati nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu $0.04 < 0.05$ dan memiliki nilai Thitung yang lebih kecil dari nilai Ttabel yaitu $0.831 < 1.706$. Dan Thitung bernilai positif. Maka dapat dikatakan variabel bebas pendapatan rumah tangga nelayan secara partial berpengaruh terhadap variabel dependen dan memiliki hubungan yang searah dengan variabel dependen, sehingga jika pendapatan rumah tangga nelayan meningkat maka pengeluaran rumah tangga akan ikut meningkat sebesar 0.21%. Sehingga pada tingkat pendapatan yang semakin tinggi, rumah tangga berkesempatan untuk mengalokasikan anggaran pendapatan guna mencukupi kebutuhan pangan dan non pangan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih layak (Purwanti,2010).

2. Jumlah Anggota Keluarga

Variabel bebas anggota keluarga memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu $0.03 < 0.05$ dan memiliki nilai T hitung yang lebih besar dari nilai Ttabel yaitu $2.241 > 1.706$. Dan Thitung bernilai positif, maka dapat dikatakan variabel bebas jumlah anggota keluarga secara partial berpengaruh terhadap variabel dependen dan memiliki hubungan yang searah dengan variabel dependen sehingga dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga per satuan jiwa maka pengeluaran rumah tangga akan bertambah sebesar 0.89%. Artinya semakin banyak jumlah anggota keluarga maka alokasi keuangan non pangan dan pangan akan juga meningkat sesuai kebutuhan masing-masing (orang) di dalam keluarga tersebut.

3. Pendidikan

Variabel bebas pendidikan melalui hasil uji t memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari nilai probabilitas yaitu $0.200 > 0.05$ dan memiliki nilai Thitung yang lebih kecil dari nilai Ttabel yaitu $1.314 < 1.706$. Dan Thitung bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. dan memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan variabel dependen sehingga apabila pendidikan ditingkatkan maka akan mengurangi pengeluaran rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan dengan semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka kemampuan yang dimiliki dalam mengatur keuangan akan semakin baik. Dalam Sugiharto (2007) Pendidikan merupakan wahana yang ampuh untuk mengangkat manusia dari berbagai ketertinggalan termasuk kemiskinan. Melalui pendidikan selain memperoleh kepandaian berupa keterampilan berolah pikir, manusia juga memperoleh wawasan baru yang akan membantu upaya mengangkat harkat hidup mereka.

5.4 Tingkat Kesejahteraan Nelayan

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat. Kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari segi ekonomi, khususnya pendapatan dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan non material. Menurut Purwanti (2010), kemiskinan dan keterbelakangan merupakan konsekuensi logis dari proses pembangunan yang mengesampingkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan, sehingga untuk berfokus kepada pembangunan rakyat harus dikaitkan dengan strategi dalam rangka menggerakkan kembali roda perekonomian melalui proses pembangunan ekonomi yang berbasis sumberdaya alam. Dan kesejahteraan adalah kondisi agregat dari kepuasan individu-individu dan mengacu pada komunitas atau

masyarakat luas. Tingkat kesejahteraan mencakup pangan, pendidikan, kesempatan kerja, perlindungan hari tua, keterbatasan dari kemiskinan, dan lain-lain.

Pada umumnya masyarakat nelayan Distrik Ureifaisei masih hidup dalam keterbatasan, baik keterbatasan ekonomi dan sosial maupun keterbatasan pendidikan. Konsep kesejahteraan dalam penelitian ini yang digunakan adalah dengan melihat kondisi nyata berdasarkan hasil penelitian dan menganalisa tingkat kesejahteraan berdasarkan kriteria badan perencanaan pembangunan nasional (bappenas). Yakni Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian nelayan responden diperoleh pengeluaran pokok pangan dan non pokok pangan sebagai berikut :

Tabel 26. Data Pengeluaran Pokok Pangan Dan Non Pokok Pangan Nelayan

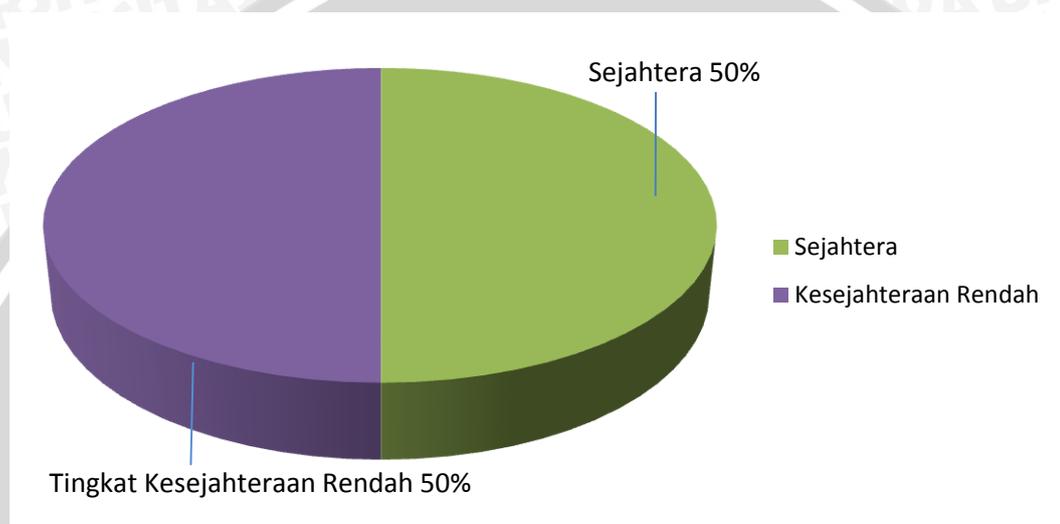
Responden			
Nama	Peng. Pk Pangan (Rp/Tahun)	Peng. Non Pk Pangan (Rp/Tahun)	Keterangan
Terianus Wopari	3.000.000	1.200.000	Tidak Sejahtera
Wilson Nuburi	9.300.000	2.400.000	Tidak Sejahtera
Hengki Samanui	3.300.000	2.400.000	Tidak Sejahtera
Kores Woisiri	3.680.000	6.400.000	Sejahtera
Korinus Saroi	4.200.000	5.800.000	Tidak Sejahtera
Noor Lobwayer	5.480.000	1.800.000	Tidak Sejahtera
Yunus Manai	4.200.000	5.640.000	Sejahtera

Fedrik Saroi	6.600.000	19.200.000	Sejahtera
Markus Soindemi	7.800.000	6.000.000	Tidak Sejahtera
Obed Woisiri	3.140.000	8.640.000	Sejahtera
Petrus Dotiri	3.280.000	3.230.000	Tidak Sejahtera
Manaser Windewani	3.600.000	2.400.000	Tidak Sejahtera
Paulus Waramori	5.100.000	4.320.000	Tidak Sejahtera
Adolof Windesi	6.960.000	7.920.000	Sejahtera
Yafet Imbenai	3.260.000	4.840.000	Sejahtera
Enos Korisano	5.600.000	10.000.000	Sejahtera
Max Waramori	2.960.000	4.640.000	Sejahtera
Denis Windesi	3.600.000	4.200.000	Sejahtera
Ayub Wairara	7.680.000	37.200.000	Sejahtera
Habel Duwiri	6.560.000	8.320.000	Sejahtera
Thopilus Pedai	7.320.000	1.800.000	Tidak Sejahtera
Yeheskiel Sasarari	3.720.000	6.600.000	Sejahtera
Yafet Sasarari	4.200.000	8.400.000	Sejahtera
Luter Duwiri	6.300.000	6.000.000	Tidak Sejahtera
Musa Wosiri	4.980.000	2.580.000	Tidak Sejahtera
Apsalom Tanati	3.900.000	3.600.000	Tidak Sejahtera
Yan Duri	2.880.000	1.080.000	Tidak Sejahtera
Kaleb Dotiri	4.560.000	22.500.000	Sejahtera
Sepi Rumanowi	1.200.000	1.800.000	Sejahtera
Hans Repasi	3.600.000	1.200.000	Tidak Sejahtera

Sumber : Data Primer 2014 (Diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat besarnya pengeluaran pokok pangan dan non pokok pangan yang memenuhi kriteria kesejahteraan menurut Bappenas

yaitu sebanyak 15 rumah tangga dan sisanya yaitu sebanyak 15 rumah tangga tidak memenuhi kriteria Bappenas. Atau dengan kata lain nelayan tradisional Distrik Ureifaisei didapati sebesar 50% memenuhi kriteria sejahtera dan sebanyak 50% rumah tangga memiliki status kesejahteraan yang masih rendah. Berikut merupakan persentase kesejahteraan rumah tangga nelayan di Distrik Ureifaisei berdasarkan kriteria Bappenas.



Gambar 7 : Persentase Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Responden

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan distrik Ureifaisei menggunakan dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal dirumuskan dari hasil regresi faktor-faktor pendapatan melaut dan pengeluaran rumah tangga nelayan meliputi umur nelayan, curahan kerja melaut, pengalaman melaut, pendapatan rumah tangga nelayan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan. Langkah yang dirumuskan untuk peningkatan kesejahteraan nelayan adalah berfokus pada faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan melaut dan pengeluaran rumah tangga nelayan yaitu curahan kerja melaut, pengalaman melaut, pendapatan rumah tangga nelayan dan jumlah anggota keluarga.

Peningkatan waktu curahan kerja melaut merupakan faktor yang diduga dapat meningkatkan pendapatan melaut pada musim puncak dan musim sedang. Dan banyaknya jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga diduga merupakan variabel yang dapat meningkatkan pengeluaran rumah tangga nelayan. Sehingga jika waktu curahan kerja melaut ditingkatkan akan meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan. Dan jumlah anggota keluarga yang semakin banyak dalam satu rumah tangga akan menambah pengeluaran rumah tangga nelayan.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk memperkecil kemungkinan tersebut, yaitu tingkat kreatifitas nelayan misalnya dengan cara mengoptimalkan waktu yang dicurahkan dalam menjalankan kegiatan melaut maupun non melaut sehingga waktu yang dicurahkan dalam menjalankan aktifitas melaut maupun non melaut dapat memberikan hasil yang lebih efektif. Dan keterlibatan kaum perempuan (istri) dalam mengikuti berbagai program keluarga berencana akan memperkecil kemungkinan bertambahnya jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga.

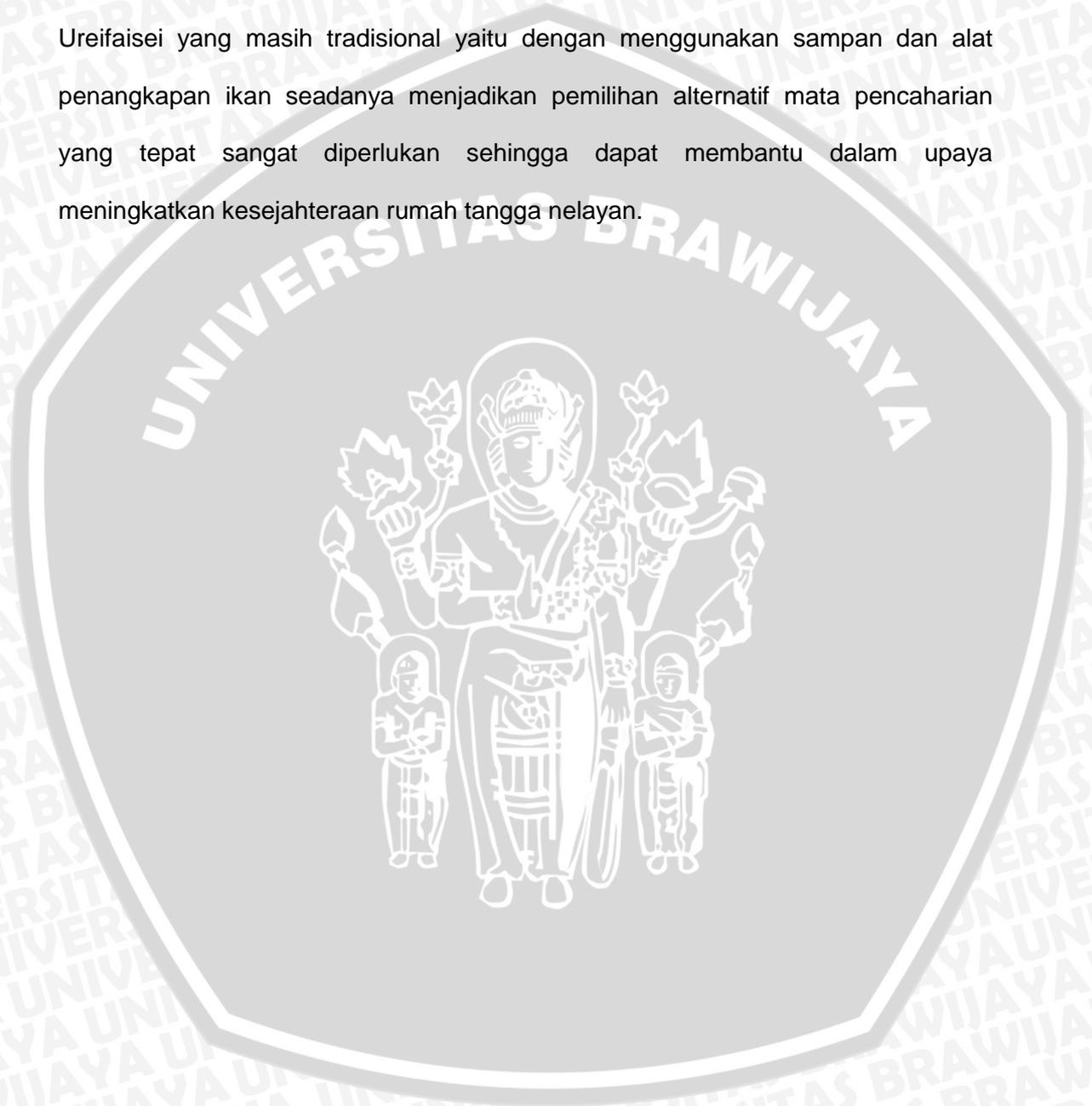
Sehingga dengan meningkatkan curahan kerja melaut, dan membatasi jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga nelayan akan meningkatkan pendapatan melaut dan mengurangi pengeluaran rumah tangga nelayan yang akan berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga nelayan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dirumuskan dari kecenderungan masyarakat memilih alternatif mata pencaharian. Alternatif mata pencaharian masyarakat nelayan Distrik Ureifaisei yang masih bergantung kepada alam menjadikan masyarakat nelayan Distrik Ureifaisei lebih banyak memilih alternatif mata pencaharian yaitu berkebun dan berburu yang kemudian hasilnya akan dijual ke pasar maupun untuk

dikonsumsi oleh rumah tangga sendiri sehingga dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga nelayan.

Menjadi nelayan merupakan salah satu jenis mata pencaharian yang mempunyai hasil tidak menentu, dan melihat kondisi masyarakat nelayan Distrik Ureifaisei yang masih tradisional yaitu dengan menggunakan sampan dan alat penangkapan ikan seadanya menjadikan pemilihan alternatif mata pencaharian yang tepat sangat diperlukan sehingga dapat membantu dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul analisa pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Distrik Ureifaisei Kabupaten Waropen Propinsi Papua dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Besarnya pendapatan melaut nelayan Distrik Ureifaisei dalam satu tahun berkisar antara Rp. 3.000.000 – Rp.45.000.000 dengan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan melaut rumah tangga nelayan adalah umur nelayan, curahan kerja melaut dan jumlah anggota keluarga. Sehingga dengan meningkatnya faktor-faktor tersebut akan meningkatkan pendapatan melaut rumah tangga nelayan.
2. Besarnya pengeluaran rumah tangga nelayan dalam satu tahun berkisar antara Rp. 3.000.000 – Rp.44.880.000 dengan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan adalah pendapatan rumah tangga nelayan dan jumlah anggota keluarga. Sehingga jika faktor-faktor tersebut ditingkatkan akan menambah pengeluaran rumah tangga nelayan.
3. Berdasarkan jumlah pendapatan dan pengeluaran yang diperoleh rumah tangga nelayan Distrik Ureifaisei diperoleh tingkat kesejahteraan yaitu sebesar 50% atau sebanyak 15 rumah tangga yang memenuhi kriteria sejahtera dan sebesar 50% atau sebanyak 15 rumah tangga yang memiliki tingkat kesejahteraan yang masih tergolong rendah.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap masyarakat nelayan tradisional Distrik Ureifaisei, beberapa saran yang menjadi rekomendasi adalah sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat nelayan Distrik Ureifaisei untuk dapat mengalokasikan waktunya secara optimal dalam menjalankan kegiatan melaut sehingga dapat memberikan nilai tambah terhadap pendapatan melaut rumah tangga nelayan dan pemilihan alternatif mata pencaharian yang dapat disesuaikan dengan waktu kerja melaut sehingga dapat menambah pendapatan rumah tangga nelayan dan meningkatkan kesejahteraan.
2. Bagi pemerintah yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan kabupaten Waropen perlu adanya bantuan yang merata dan tepat sasaran berupa asset produksi kapal dan alat tangkap yang disalurkan kepada kelompok-kelompok nelayan, dan mengadakan pelatihan kemandirian masyarakat pesisir.
3. Bagi lembaga akademisi dan peneliti perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alternatif mata pencaharian nelayan skala kecil guna mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan yang dimiliki berdasarkan pemilihan alternatif mata pencaharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, D.N. dan Alimudin L, 2009. Analisis Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap dan Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Penyaluran dan Penerimaan Kredit Perikanan Di Kecamatan Ampana Kota. *J. Agroland*. (4): 292-293
- Badan Pusat Statistik, 2012. Waropen Dalam Angka. Kabupaten Waropen. Papua
- Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Waropen. 2012. Kabupaten Waropen. Papua.
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multiprivate Dengan Program IMB SPSS19. Edisi 5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hendrik. 2011. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan masyarakat Nelayan danau Pulau Besa Dan Danau Bawah Di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau. *Jurnal Perikanan Kelautan*. 16:1.
- Indriantoro, N. dan Bambang, S. 2009. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi 1. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Komariah, A. dan Edi, S. 2013. Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 8:3
- Kusnadi. 2001. Pengamba Kaum Perempuan Fenomenal Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan. Edisi 1. Humaniora Utama Press (HUP). Bandung.
- Muhammad, S. 2011. Kebijakan Pembangunan Perikanan dan Kelautan Pendekatan System. Edisi 1. Universitas Brawijaya Press (UB Press). Malang.
- Priyatno, D. 2013. Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS. Edisi 1. Mediakom. Jakarta.
- Purwanti, P. 2010. Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil. Edisi 1. Universitas Brawijaya Press (UB Press). Malang.
- Rahim, A. 2011. Analisis Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan Dan Faktor yang Mempengaruhinya di Wilayah Pesisir Banten. *Jurnal Sosial Ekonomi*. 6:2.
- Saptanto, S. dkk. 2011. Analisis Ekonomi Usaha Rumah Tangga Nelayan Pelagis Kecil di Kelurahan Aek habil, Sibolga, Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*. 6:2.
- Sugiyono. 2011. Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung.

Suharto. 2010. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. Refika Aditama. Bandung.

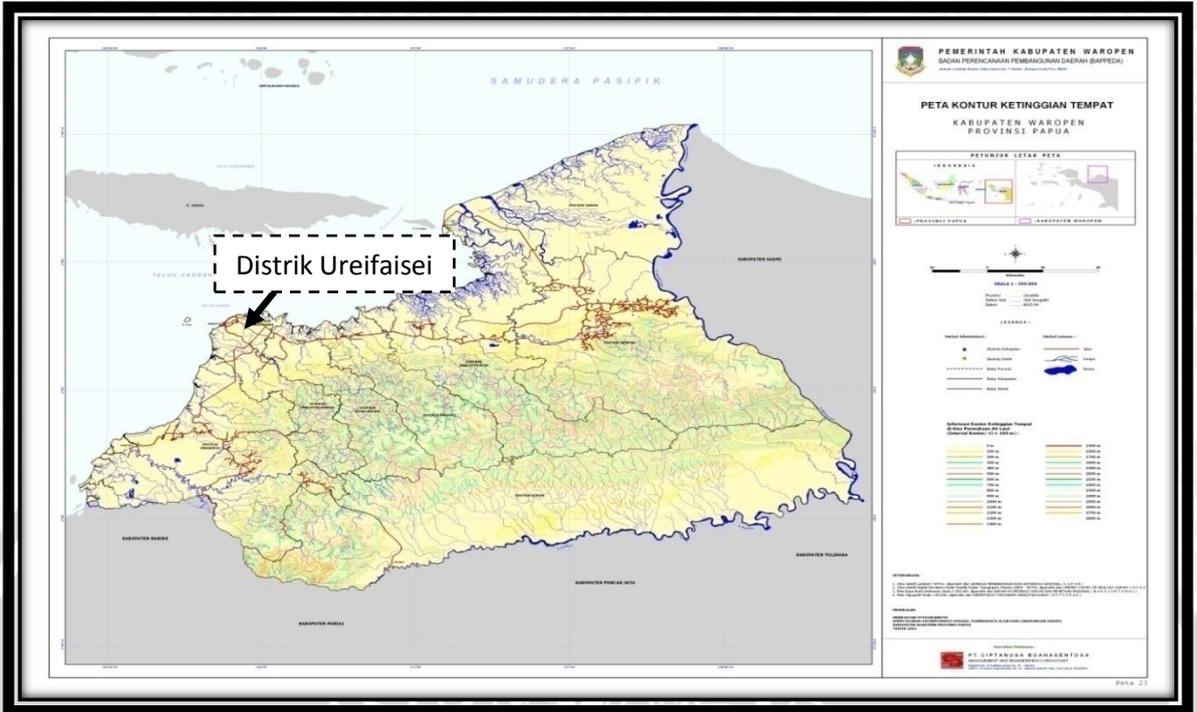
Susilo, E. dkk. 2009. Sosiologi Perikanan. Edisi 2. Universitas Brawijaya Press (UB Press). Malang.

Tajerin, dkk. 2011. Tingkat Kesejahteraan dan Ketahanan Pangan rumah Tangga Nelayan Miskin: studi Kasus di Kelurahan Marunda Baru, DKI Jakarta dan Desa tanjung Pasir, Banten. *Jurnal Sosial Ekonomi*. 6:1.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan. <http://www.scribd./UU-45-Tahun-2009-Tentang-Perikanan>. Diakses Pada 20 Januari 2014.



Lampiran 2. Letak Distrik Ureifaisei Pada Peta Kabupaten Waropen



Sumber : Waropen Dalam Angka, 2012



Lampiran 3. Karakteristik Nelayan Responden

No	Nama Nelayan	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Pengalaman Melaut (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Jumlah AMP
1	Terianus Wopari	54	SD	44	5	3
2	Wilson Nuburi	39	SLTA	17	8	3
3	Hengki Samanui	59	SD	35	7	1
4	Kores Woisiri	40	SLTA	17	5	2
5	Korinus Saroi	60	SD	35	9	1
6	Noor Lobwayer	30	D3	3	12	1
7	Yunus Manai	64	SLTP	54	12	1
8	Fedrik Saroi	56	SD	39	10	3
9	Markus Soindemi	38	SLTA	16	12	1
10	Obeth Woisiri	52	SLTP	34	6	3
11	Petrus Dotiri	57	SD	40	6	1
12	Manazer Windewani	54	SD	37	9	2
13	Paulus Waramori	51	SLTP	34	8	3
14	Adolof Windesi	58	SD	40	3	1
15	Yafet Imbenai	45	SLTA	28	6	1
16	Enos Korisano	64	SD	27	6	1
17	Max Waramori	42	SLTA	30	4	2
18	Denis Windesi	36	SLTP	24	8	3
19	Ayub Wairara	61	SLTA	29	9	1
20	Habel Duwiri	54	SD	35	7	2

No	Nama Nelayan	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Pengalaman Melaut (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Jumlah AMP
21	Thopilus Pedai	58	SD	24	7	3
22	Yehekiel Sasarari	63	SD	45	11	3
23	Yafet Sasarari	30	SLTA	3	6	3
24	Luter Duwiri	49	SD	34	8	2
25	Musa Woisiri	38	SD	7	6	3
26	Apsalom Tanati	65	SD	48	5	3
27	Yan Duwiri	51	SD	27	12	2
28	Kalep Dotiri	40	SLTA	24	9	2
29	Sepi Rumanowi	44	SLTP	34	5	1
30	Hans Repasi	52	SLTA	38	2	1

Sumber : Data Primer Diolah (2014)